

**PROFESIONALISME GURU AGAMA DALAM PENGAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI BOSSO
KEC. WALENRANG UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

SARMIATI

NIM: 07.16.2.0864

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PROFESIONALISME GURU AGAMA DALAM PENGAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI BOSSO
KEC. WALENRANG UTARA**



IAIN PALOPO
Di Bawah Bimbingan
1. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I.
2. Dra. Kartini, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

ABSTRAK

Sarmiati, 2011, *Profesionalisme Guru Agama dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Utara*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. M. Amir Mula, M.Pd. (II) Dra. Kartini, M.Pd.

Kata kunci : Profesionalisme guru agama, pengajaran pendidikan agama Islam.

Skripsi ini berjudul *Profesionalisme Guru Agama dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Utara* yang membahas tentang keprofesionalan guru agama dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam serta faktor yang mempengaruhi keprofesionalan guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik.

Penelitian ini bersifat *deskriptif kuantitatif* dengan menjadikan populasi guru agama Islam SMA Negeri Bosso yang berjumlah 3 orang serta siswa kelas XI yang berjumlah 147 orang, dan dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan purposive sampling dengan menjadikan sampel siswa kelas XIa yang berjumlah 28 orang. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan *Penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara: observasi, interview, dan dokumentasi.

Standar profesionalisme guru agama dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik di SMA Negeri SMA Negeri Bosso. Sudah cukup memuaskan bagi siswa, dan adapun yang menjadi standar profesionalisme guru agama adalah: tingkat pendidikan guru, perencanaan dan persiapan dalam proses pembelajaran, Penggunaan metode pembelajaran secara variatif, fasilitas pendukung pembelajaran, Kesejahteraan guru dan motivasi dalam mengajar, memiliki kapasitas pemahaman agama yang baik.

Deskripsi profesionalitas guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Bosso dapat digambarkan melalui. Persiapan perangkat pembelajaran, penggunaan metode, penguasaan materi pembelajaran. Dan dapat diukur juga melalui penyebaran angket yang telah diberikan kepada siswa dan hasilnya adalah sebanyak 6 orang atau 21,42 % sangat profesional, 18 orang atau 64,28 % profesional, dan 4 orang atau 14,28 % kurang profesional. Beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru di SMA Negeri Bosso adalah, pertama menyangkut tingkat pendidikan guru, kedua tingkat kesejahteraan masih perlu ditingkatkan. Ketiga lingkungan sekolah perlu diperbaiki. Siswa SMA Negeri Bosso sebahagian besar berasal dari keluarga yang kehidupannya menengah ke bawah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana pembicaraan pendidikan dalam perkembangan terakhir semakin menarik untuk ditelaah dan dikaji berbagai perspektif tantangan dan implikasi. Selain itu, permasalahan pendidikan tidak hanya dibicarakan oleh kalangan tertentu saja, tetapi juga hampir semua kalangan lapisan masyarakat.

Melihat fenomena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disetiap aspek kehidupan mengharuskan manusia untuk menyetarakan diri dengan perkembangan yang ada dan terkhusus pada pendidikan, pendidikan semakin menjadi prioritas utama dalam kehidupan manusia terutama perkembangan sumber daya manusia dari segi moral dan sosialnya dan hal ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan terkhusus SMA Negeri Bosso yang siswanya sering melakukan tauran karena disebabkan oleh kurang profesionalnya guru dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada peserta didik terkhusus pada pendidikan agama Islam.

IAIN PALOPO

Profesionaitas terhadap guru pendidikan agama Islam sangat langka ditemukan karena banyaknya guru agama Islam yang tidak menguasai agama Islam dengan sempurna serta kekurangan metode dalam menyampaikan materi, sehingga proses pembelajaran bernuansa monoton dan tidak disesuaikan dengan konteks yang

ada. Dan di SMA Negeri Bosso selalu berusaha untuk memperkaya metode serta pengalaman mengenai pendidikan agama Islam.

Dari segi kualifikasi guru di SMA Negeri Bosso telah memenuhi standar sesuai dengan UU guru dan dosen namun yang perlu ditingkatkan adalah kerjasama guru dalam menjadikan diri lebih profesional dalam membimbing peserta didik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang dapat melahirkan generasi-generasi yang memiliki moral yang tinggi dan cara berpikir yang positif, sehingga antara tujuan dan usaha dapat berjalan dengan seimbang dan jika antara yang satu dengan yang lain tumpang tindih akibatnya, muncul berbagai ketimpangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat, termasuk yang sangat menonjol adalah: a) ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. b) ketimpangan kualitas pendidikan antar desa dan kota, antar jawa dan luar jawa, antara penduduk kaya dan penduduk miskin.¹

Salah satu di antara komponen pendidikan yang perlu diupayakan profesionalitasnya dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru agama dalam setiap ucapan dan tindakannya adalah figur yang senantiasa dijadikan panutan dan idola oleh siswa baik ketika guru menyampaikan pelajaran di kelas, maupun ketika guru dan siswa berbaur sebagai anggota masyarakat. Guru agama adalah sosok arsitektur yang membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru agama mempunyai kekuasaan yang membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang

¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Cet. I; Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), h. 1

yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru agama bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan memperbaiki dirinya, keluarganya, dan masyarakat secara luas.

Guru agama bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan juga sebagai pendidik yang memberikan arahan dan menuntun siswa dalam memahami persoalan-persoalan kehidupan. Oleh karena itu peran guru agama dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa harus berbanding lurus dengan bimbingan dan keteladanan kepada siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai baik yang bersumber dari norma masyarakat maupun nilai yang bersumber dari agama Islam.

Guru harus senantiasa mempunyai keterikatan dengan siswa yang diajarnya. Seorang guru hendaklah mampu menyediakan konsep dan fasilitas yang diperlukan dalam interaksi belajar mengajar. Dengan ini baik guru maupun siswa dapat melaksanakan tanggung jawab dalam pembelajaran secara baik. Dengan kata lain untuk menjamin tugas profesionalitas guru benar-benar dihayati oleh siswa maka perlu dibuat perjanjian belajar (*The learning contract*) yang terdiri atas:

1. Tanggungjawab belajar terletak pada pelajar
2. Belajar memerlukan kegiatan
3. Pengajar harus mampu menyediakan fasilitas kegiatan
4. Pengajar harus dapat membuktikan bahwa ia telah menggunakan fasilitas belajar
5. Pelajar harus memperlihatkan hasil belajar dapat dilaksanakan bersama secara baik²

² Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta 1992), h. 45.

Sebagai sebuah jabatan profesional di bidang pendidikan, maka profesi guru harus memiliki ciri profesi. Ada lima ciri keprofesian yang lazim dalam penerapannya di bidang pendidikan di tanah air, yaitu :

Pertama, profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang pelayanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok kerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi. Ketentuan layanan pendidikan di negara Indonesia agaknya jauh lebih mudah disepakati. tetapi, tidak demikian halnya mengenai kualifikasi guru mulai dari TK sampai sekolah lanjutan dapat ditemukan guru-guru yang sebenarnya tidak memenuhi kualifikasi sebagai tenaga kependidikan.

Kedua, pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah tehnik serta prosedur kerja unit itu.

Ketiga, diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional. Dengan kata lain, pekerjaan profesional mensyaratkan pendidikan pra jabatan yang sistematis yang berlangsung relatif lama.

Keempat, adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga mereka yang dianggap berkompeten yang diperbolehkan bekerja memberikan ahli yang dimaksud.

Kelima, diperlukan organisasi profesi disamping untuk melindungi kepentingan anggotanya yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk

meyakinkan supaya para anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang bisa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan⁴.

Dari uraian tentang pengertian profesi dan profesionalisasi di atas, tersirat bahwa hakikat profesionalitas guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru agama adalah jabatan atau pekerjaan profesional. Meskipun aturan itu dikeluarkan dalam bentuk peraturan resmi. Sebaliknya, setatus profesional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang.

Profesionalitas guru agama Islam di SMA Negeri Bosso belum terlalu maksimal baik dari cakupan materinya dan metode transfer materi sehingga yang terjadi adalah kurangnya siswa yang sadar akan pentingnya hidup yang sederhana dan berjalan sesuai dengan tujuan hidup dan kurangnya siswa yang paham bentuk aplikasi dari agama Islam itu sendiri. Sehingga pembelajaran agama Islam hanya dipahami sebagai bentuk teori saja dan tidak membutuhkan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Utara akan menjadi obyek penelitian yang diharapkan akan dijadikan sebagai sebuah analisis untuk mengukur kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru agama di SMA Negeri Bosso. Penelitian ini didasarkan pada kerangka untuk mengevaluasi kemajuan kualitas tenaga guru agama Islam.

⁴Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta : Intermesa, 2002), h. 51

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimanakah standar profesionalitas guru agama Islam di SMA Negeri Bosso?
2. Bagaimana profesionalitas guru agama dalam pengajaran PAI di SMA Negeri Bosso?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi profesionalitas guru agama pada SMA Negeri Bosso?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui standarisasi yang harus dimiliki oleh seorang guru agama dalam menjalankan dan mengembangkan profesinya dalam membina dan mendidik peserta didik di SMA Negeri Bosso
2. Untuk mengetahui sejauhmana profesionalisme guru agama dalam menyampaikan bahan ajarnya dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Bosso.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi landasan dan pegangan guru agama untuk senantiasa meningkatkan keprofesionalannya mendidik peserta didik terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan skripsi ini mencakup dua hal yaitu manfaat secara Ilmiah dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Ilmiah

a. Dapat menjadi motivasi intrinsik bagi setiap guru terkhusus guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan hasil pembelajaran melalui peningkatan profesionalitas guru baik dari segi hasanah keilmuannya ataupun dari aplikasi metode yang digunakan pada proses pembelajaran

b. Memberikan informasi kepada pihak yang berkompeten mengenai pentingnya profesionalitas guru agama dalam pembelajaran. Dari data yang ditemukan, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang profesionalitas guru agama SMA Negeri Bosso.

2. Manfaat Praktis

a. Guru agama Islam sudah seharusnya menerapkan metode yang konteks dengan kondisi siswa dan materi yang disampaikan, sehingga metodenya pun dapat sejalan dengan tujuan materi pembelajaran yang disampaikan.

b. Menjadi dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori- teori yang telah dikemukakan dalam penelitian ini.

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Hipotesis
- D. Pengertian Judul
- E. Tujuan dan Manfaat
- F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

BAB II TELAAH PUSTAKA

- A. Profil Guru Profesional
- B. Kompetensi Profesionalitas Guru
- C. Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan
- B. Populasi
- C. Sampel
- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian
- B. Profesionalitas Guru SD Muhammadiyah Palopo
- C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalitas Guru di SD Muhammadiyah 2 Palopo

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed.3*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dimiyati dan Murjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syafullah Bahri. *Guru dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I. Cet. XXVIII; Yogyakarta: Andi, 1973.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nasution, Prof. Dr. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nurdin, Syafruddin dan Usman, Basyiruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pidarto, Made. *Landasan Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

**PROFESIONALITAS GURU
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR
DI SD MUHAMMADIYAH 2 PALOPO**



Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Disusun Oleh:

I S Y A H

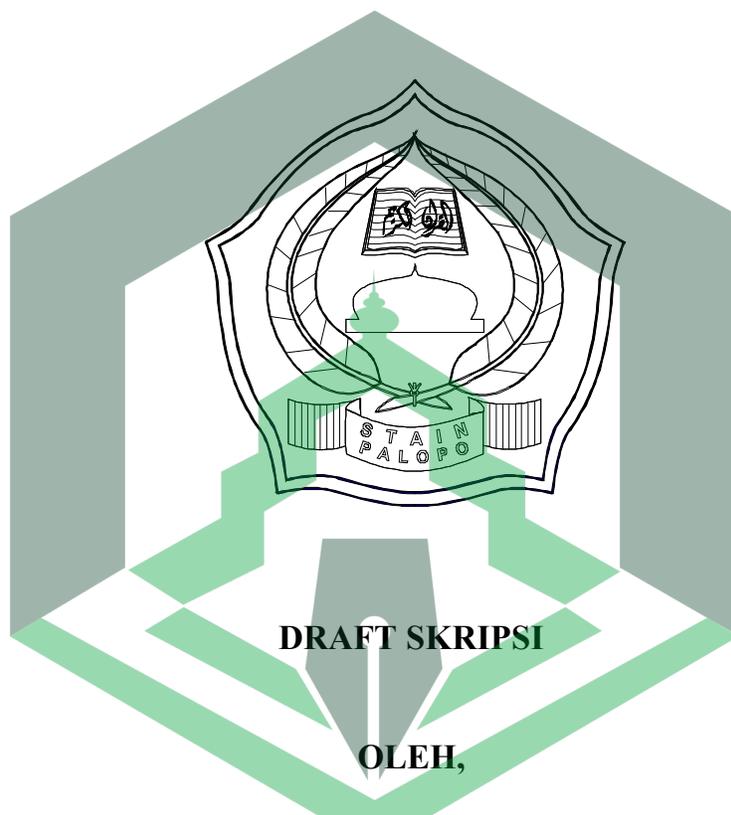
NIM : 04.19.5.0002

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2007

**PROFESIONALITAS GURU
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR
DI SD MUHAMMADIYAH 2 PALOPO**



DRAFT SKRIPSI

OLEH,

ISYAH

NIM : 04.19.5.0002

IAIN PALOPO

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2007

Palopo, 08 Mei 2007

Nomor : Istimewa
Lampiran : 1 Eks.
Perihal : Permohonan Pengesahan Draft/Judul Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Ketua STAIN Palopo
Di -
Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isyah
NIM : 04.19.5.0002
Judul Skripsi : *Profesionalitas Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar di SD Muhammadiyah 2 Palopo*

Mengajukan permohonan kepada bapak, kiranya berkenan mengesahkan draft/judul skripsi.

Demikian, atas perkenan bapak kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Yang Bermohon

DRS. H. RUSLIN
NIP. 150 025 090

STAIN PALOPO

ISYAH
NIM. 04.19.5.0002

Pembimbing II
Tarbiyah

Ketua Jurusan

DRS. HASRI, M.Ag.

M.Pd.

NIP. 150 198 518

SUKIRMAN, S.S.,

NIP. 150301126

Mengetahui:
Ketua STAIN Palopo

PROF. DR.H.M. SAID MAHMUD, Lc., M.A.

NIP. 150 227 915



IAIN PALOPO

DRAFT KUISINER PENELITIAN

Palopo, 08 Mei 2007

Nomor : Istimewa
 Lampiran : 1 Eks.
 Perihal : Permohonan Pengesahan Draft/Judul Skripsi

Kepada
 Yth. Bapak Ketua STAIN Palopo
 Di -
 Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isyah
 NIM : 04.19.5.0002
 Judul Skripsi : *Profesionalitas Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar di SD Muhammadiyah 2 Palopo*

Mengajukan permohonan kepada bapak, kiranya berkenan mengesahkan draft/judul skripsi.

Demikian, atas perkenan bapak kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bermohon **IAIN PALOPO** Yang

ISYAH

04.19.5.0002

NIM.

Pembimbing I,
II

Pembimbing

DRS. H. RUSLIN
M.Ag.
NIP. 150 025 090

DRS. HASRI,
NIP. 150 198 518

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo
Tarbiyah

Ketua Jurusan

PROF. DR.H.M. SAID MAHMUD, Lc., M.A.
S.S., M.Pd.
NIP. 150 227 915
150301126

SUKIRMAN,
NIP.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

PROFESIONALITAS GURU DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH 2
PALOPO

**PROFESIONALITAS GURU DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI
MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA**



IAIN PALOPO OLEH,

SYAFRUDDIN M. SAID
NIM : 01.19.2.0001

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2005



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Makna Profesionalitas*

Profesionalitas merupakan suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional, yakni orang yang memiliki profesi. Dalam pengertian tersebut telah tersirat adanya suatu keharusan memiliki kemampuan pada bidang tertentu agar profesi yang dijalani tersebut berjalan dan berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya yang tidak memerlukan keahlian khusus yang lebih mendalam karena pekerjaan profesional mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian masyarakat. Dengan demikian pada gilirannya mendapat pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya. Hal ini terjadi karena profesi tersebut memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.¹

Kemampuan itu sangat diperlukan guna menjalankan fungsi profesi. Dalam realitas masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang sudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat pula. Untuk itu

¹ Abuddin Nata, M.A. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. (Cet. I, Jakarta. PT Raja Grafindo Perssada. 2001) h. 2

diperlukan keterangan yang lengkap agar jangan sampai menimbulkan kesalahan yang pada gilirannya akan dapat menimbulkan kerugian baik diri sendiri maupun masyarakat. Kesalahan dapat menimbulkan akibat yang fatal atau malapetaka yang besar. Itu sebabnya kebijaksanaan, pembuatan keputusan, serta pembuatan perencanaan dan pelaksanaannya harus ditangani oleh orang yang memiliki kemampuan. Jika profesi kita sukai, maka pekerjaan akan dilakukan dengan senang hati. Orang yang profesional melakukan profesinya dengan kegeniusannya.²

Kemampuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu, melainkan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling berpautan, yang pada akhirnya mengacu kedalam bentuk perilaku nyata. Dari sinilah dituntut perlunya profesionalitas dalam bekerja.³

Prilaku tersebut tentunya ditunjang oleh aspek lainnya seperti bahan yang dikuasai, teori-teori kependidikan, kemampuan mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, serta sikap dan kepribadian. Dengan demikian lembaga kependidikan membekali guru dengan perangkat

² R.M. Zuhul. *Nasehat Orang-Orang Besar*. (tc, Surabaya: CV> Bintang Pelajar, 1987) h. 29

³ Prof. DR. Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan*. (Cet. I; Bandung : CV> Pustaka Setia, 2002) h.19

kemampuan yang dibutuhkan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang akan dipangku oleh guru.

Istilah kemampuan memiliki banyak makna, diantaranya dapat dijelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tanpa sangat berarti. Pada sisi lain dapat juga dijelaskan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

B. Karakteristik Profesionalitas Guru

Seseorang dalam menggeluti profesinya, tidaklah semudah yang dibayangkan untuk mengatakan bahwa orang tersebut professional. Demikian halnya pada profesi guru. Guru yang profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan.

Sebagai indikator, bahwa guru dapat dinilai memiliki kemampuan secara profesional apabila : guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan peranannya, mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah dan mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Tugas guru bersifat profesional memiliki arti formal bahwa tugas tersebut tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang meskipun masih ada anggapan masyarakat bahwa setiap orang bias menjadi guru atau pendidik. Hal ini memang ulit dihindari, walaupun telah ada batas yang jelas antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal, atau antara pendidikan profesional dengan pendidikan nonprofesional.

Sejalan dengan pengertian dan fungsi guru dalam arti profesional, Dr. Abuddin Nata, M.A. mengutip hasil rumusan Pusat Pengkajian Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan (PPIKIP) Bandung dalam bukunya “Perspektik Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid” (2:2000) mengatakan bahwa:

“...ada sepuluh ciri suatu profesi, yaitu: 1). Memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2). Memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, 3). Keahlian atau keterampilan yang dimaksud diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah, 4). Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 4). Disiplin ilmu yang dimaksud diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 6). Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 7). Memiliki kode etik, 8). Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya, 9). Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan 10). Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.”⁴

Bertolak dari hasil rumusan di atas, jelas dapat dilihat bahwa pada realitasnya di Madrasah Aliyah Negeri Makale fungsi guru yang ada dapat

⁴ Abuddin Nata, *Loc. Cit.* h. 2

diyakini melalui legitimasi yang ada, misalnya dari empat belas guru yang ada, tiga di antaranya melalui legitimasi pemerintah sebagai PNS dan lainnya melalui SK kepala MAN sebagai tenaga honorer. Melalui ini dapat dikatakan bahwa fungsi mereka sebagai guru dapat diakui, akan tetapi pada sisi signifikansi sosial, apakah dapat dipertanggung jawabkan, ini patut dicari jawabannya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru yang dinyatakan mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya semasa di perguruan tinggi.

Baik dari indikator maupun dari sepuluh hasil rumusan PPIKIP Bandung tentang karakteristik profesionalitas dapat dijabarkan pada dua garis besar, yakni tanggung jawab dan fungsi serta peran guru.

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Sejalan dengan tanggung jawab tersebut sabda Rasulullah SAW;

عبد الله ابن عمر يقول سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول كلکم راع
وکلکم مسئول عنر عیبة...

Terjemahnya

“dari Abdullah bin Umar berkata saya mendengar Rasulullah bersabda; tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya...” (terjemahan penulis)⁵

Dari hadis tersebut di atas, jelaslah bahwa seseorang harus bertanggung jawab atas apa yang diembannya, utamanya bagi seorang pendidik harus

⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhori*. Jilid 1, Beirut; Dair al-Fikhi, 1981) h. 215

bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan tercipta nilai-nilai baru.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus antara lain tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan.

Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi, dll.

Selanjutnya fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peran guru dapat dijabarkan pada

guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai anggota masyarakat, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai pelaksana administrasi.

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu. Ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa, ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.⁶

Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.⁷ Untuk mencapai semua itu guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis bahan pelajaran dan metodologi pengajaran.

Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antara manusia, dan sebagai anggota

⁶ Drs. Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Cet. III, Jakarta; Rineka Cipta, 1995) h. 97

⁷ Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Cet. III, Jakarta; Bumi Aksara, 2004) h. 43

masyarakat harus memiliki keterampilan membina kelompok, dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

Adapun fungsi dan peran guru sebagai pemimpin, seorang guru harus mampu memimpin. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, teknik berkomunikasi, serta berbagai aspek kegiatan organisasi di sekolah.

Selanjutnya berbicara tentang guru sebagai pelaksana administrasi, akan dihadapkan pada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Oleh karena itu tenaga kependidikan juga harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku, kearsipan dan ekspedisi serta administrasi pendidikan lainnya.⁸

Terakhir guru dinyatakan punya fungsi dan peran sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai metode mengajar dan situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka mencapai apa yang menjadi tujuan bersama.

Dari uraian di atas, pada prinsipnya dapat dinyatakan bahwa guru sebagai jabatan profesional memiliki karakter-karakter dan memerlukan keahlian khusus karena sebagai suatu profesi, guru harus memiliki syarat profesional.

⁸ *Ibid.* h. 44

C. Kepribadian Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik maka di sinilah diperlukan pentingnya guru memiliki kepribadian. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara pekerjaan mengajar dengan mendidik. Mendidik sudah tentu mengajar sedang mengajar belum tentu mendidik. Karena mengajar adalah bagian kecil dari mendidik.

Dalam sistim pengajaran manapun juga guru selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan. Hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistim tersebut. Dalam memainkan peran ini, khususnya dalam proses belajar mengajar guru dapat dikatakan sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor. Artinya pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pribadi guru itu sendiri yang selanjutnya dapat diterjemahkan ke dalam kepribadian guru sebagai sikap dan sifat yang mesti dimiliki oleh guru.

Sikap dan sifat yang mesti dimiliki oleh seorang guru antara lain: pertama, Kemantapan dan integritas pribadi, kedua. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan, ketiga. Berpikir alternatif, keempat. Adil, jujur, dan objektif, kelima. disiplin dalam melaksanakan tugas, keenam. Ulet dan tekun bekerja, ketujuh. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, kedelapan. Simpatik dan menarik, kesembilan. Bersifat terbuka, kesepuluh. Kreatif, dan kesebelas Berwibawa.⁹

Pertama, kemantapan dan integritas pribadi di sini diharapkan bagaimana seorang guru dituntut untuk dapat bekerja teratur dan konsisten, kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru. Kemantapan pribadi berpengaruh terhadap tugas yang dijalankannya, demikian juga kemantapan pribadi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap situasi belajar mengajar yang diselenggarakannya.³

Mengapa demikian? Karena dengan pribadi yang mantap dan mempunyai integritas pribadi yang tinggi, setiap permasalahan yang dihadapi bisa dipecahkan, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap ketenangan proses

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*. (Cet. II; Bandung, CV. Remaja Karya 1986) h. 47

³ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyam. *Kemampuan Ddasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Cet. III; Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 1994) h. 14

belajar mengajar. Kematangan dan integritas pribadi harus dimiliki oleh setiap guru demi tercapainya tujuan dan mutu pendidikan.

Kedua, peka terhadap perubahan dan pembaruan, yang dimaksud adalah guru harus peka baik terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang sedang berlangsung di sekitarnya. Ini dimaksud agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu, kemampuan penelitian merupakan karakteristik yang mutlak harus dikuasai oleh guru walaupun dalam bentuk dan sifat yang sederhana.⁴

Terdapat ucapan lama bahwa tak ada pendidikan yang tak baik. Sekarangpun hal itu masih berlaku juga. Persoalannya ialah kita sekarang menginginkan yang benar-benar sesuai untuk semua orang tanpa terkecuali. Jika jenis pendidikan yang ditempu telah sesuai dan proses yang dikehendaki terjadi dengan efektif, maka masyarakat tidak meragukan keefektifan sosial dari pendidikan itu.

Ketiga, dalam berpikir alternatif ini guru harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Minimal guru harus mampu memberikan alternatif jawaban demi untuk kelancaran proses belajar mengajar dan peningkatan mutu pendidikan, atau guru harus memilih jalan

⁴ *Ibid.*

tertentu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya demi ketenangan dan aktifitas proses belajar mengajar yang berkadar tinggi sehingga proses belajar mengajar tersebut berhasil dengan baik.⁵

Keempat, adil, jujur, dan objektif yang dimaksudkan adalah dalam memperlakukan dan menilai siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru, sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan nilai moral dan nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan bernegara serta pengalaman belajar yang diperolehnya.⁶

Kelima, disiplin dalam melaksanakan tugas ini muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghayati pekerjaannya, disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan, sebab dewasa ini terjadi erosi disiplin dalam melaksanakan proses pendidikan.⁷

Keenam, ulet dan tekun, keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengangal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar program pendidikan yang telah digariskan dalam

⁵ *Ibid.* h. 16

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.* h. 17

kurikulum yang telah ditetapkan sebagaimana mestinya. Jika demikian keadaannya maka keuletan dan ketekunan bekerja merupakan faktor pendorong.⁸

Ketujuh, berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya. Dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan agar selalu meningkatkan diri, tidak akan pernah minder sekalipun dengan status yang masih honor, terlebih dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai. Jika harus mencari cara baru, agar mutu pendidikan selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah dengan menambah bacaan berupa majalah, harian dan sebagainya.⁹

Kedelapan, simpatik dan menarik, bijaksana dan sederhana dalam bertindak. Sifat ini memerlukan kematangan pribadi, kedewasaan sosial dan emosional, pengalaman belajar yang memadai, khususnya pengalaman dalam praktik mengajar. Oleh karena itu guru harus menguasai sifat-sifat tersebut di atas.¹⁰

Kesembilan, bersifat terbuka. Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan siswa, orang tua, teman sejawat, ataupun dengan masyarakat sekitar sekolah, merupakan salah satu tuntutan

⁸ *Ibid.* h. 19

⁹ *Ibid.* h. 20

¹⁰ *Ibid.*

terhadap guru. Ia diharapkan dapat menampung aspirasi berbagai pihak sehingga sekolah menjadi agen pembangunan daerah dan guru bersedia menjadi pendukungnya, ia akan terus berusaha meningkatkan serta memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak.¹¹

Kesepuluh, kreatif. Proses interaksi tidak terjadi dengan sendirinya, suatu ketika dapat terjadi ketidakberesan hubungan antara guru dengan siswa. Untuk membereskannya kembali tidak ada satu rumus yang berlaku umum. Oleh karena itu, guru harus kreatif artinya ia harus mampu melihat berbagai persoalan yang mungkin timbul dalam proses belajar mengajar. Kreatifitas hanya dapat ditimbulkan bagi mereka yang memiliki intelegensi tinggi, bukan dari mereka yang berintelegensi rendah. Implikasinya tidak lain kecuali guru itu harus cerdas.¹²

Kesebelas, berwibawa. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru sebab dengan kewibawaan, proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, disiplin, dan tertib. Dengan demikian siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.¹³

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.* h. 21

¹³ *Ibid.*

Berbicara tentang kepribadian guru di atas, merupakan hal yang dimiliki oleh guru. Karena kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, di samping berperan sebagai pembimbing dan pembantu juga berperan sebagai anutan.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikologi terkemuka, Prof. Dr. Zakiah Darajat (1982) yang dikutip oleh Muhibbin Syah, M.Ed. dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” mengatakan bahwa:

“Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”¹⁴

Dari pendapat Prof. Dr. Zakiah Darajat di atas dapat diambil pengertian bahwa setiap calon guru dan guru profesional harus dan sangat diharapkan mamahami bagaimana ciri khas kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai anutan oleh para siswanya. Jika demikian halnya maka fungsi dan peranannya sebagai guru akan berimplikasi pada keberhasilan pengajaran secara khusus dan keberhasilan pendidikan pada umumnya.

¹⁴ Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Cet. V; Bandung; Remaja Rosdakarya. 2000) h. 226

D. Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru.

Ketika guru dinyatakan sebagai jabatan profesi yakni pekerjaan yang dilandaskan spesialisasi, di sini diperlukan bahwa guru tersebut harus memiliki pengetahuan yang memadai kecakapan dan kemampuan untuk membimbing siswa, hal ini merupakan salah satu aspek keterampilan keguruan. Di sinilah seorang guru harus menunjukkan, mempertahankan, serta mengembangkan keahlian itu.

Terlepas dari apa yang dilakukan oleh guru apakah mengajar atau mendidik, ketika terjadi proses transmisi ilmu dan nilai yang ditransfer pada siswa agar tidak terjadi stagnasi *science*, maka guru sebagai subjek harus berupaya meningkatkan kualitas dirinya, dengan berbagai cara.

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah suatu lembaga yang selalu mendapat perhatian, baik dari para ahli maupun dari para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat dan tanggung jawab sektor pendidikan. Perhatian tersebut sangat penting, mengingat peranan lembaga pendidikan tenaga kependidikan, baik *pre-service* maupun *in-service* dalam rangka persiapan dan penyediaan calon guru diberbagai jenjang pendidikan. Baik dari taman kanak-kanak sampai tingkat atas bahkan pemerintah juga menyediakan lembaga pendidikan untuk tenaga kependidikan yang bertugas mempersiapkan calon tenaga pendidik yang profesional.

Pengembangan dalam upaya peningkatan profesionalitas guru sangat diperlukan adanya, tak terkecuali itu pada siapa. Jangankan mereka yang masih sebagai tenaga honorer, kemudian yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, mereka yang nyata-nyata telah negeri dalam artian sudah PNS masih sangat diperlukan. Demikian juga pada MAN Makale dengan dimilikinya 3 guru sebagai PNS dan lainnya sebagai tenaga honorer. Dengan demikian upaya peningkatan profesionalitas sangat diperlukan, demi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Cara lain dalam upaya peningkatan profesionalitas guru ialah menumbuhkan kreatifitas guru, mengadakan penataran dan lokakarya, dan supervise.

Pertama, menumbuhkan kreatifitas guru, tumbuhnya kreatifitas dikalangan guru memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara terus menerus dan sesuai dengan kondisi masyarakat di mana sekolah berada. Di samping itu tuntutan untuk meningkatkan kemampuanpun muncul dari dalam dirinya. Yang demikian disebut dengan karya kreatif yang mempunyai wujud sendiri.¹⁵

¹⁵ Hasan Langgulung. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam, Analisa, Psikologi dan Falsafah*. (Cet. I, Jakarta; Pustaka Al-Husna. 1991) h. 369

Kreatifitas yang demikian memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan, dorongan, dan arahan agar siswa dapat belajar secara efektif.

Kedua, mengadakan penataran dan lokakarya. Pelaksanaan penataran dan lokakarya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilakukan oleh sekelompok guru yang mempunyai maksud sama. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara mengundang beberapa orang pakar sebagai nara sumber, selanjutnya dimintai penjelasan, informasi, dan dasar-dasar pengetahuan dengan apa yang dilokakaryakan dan selanjutnya didiskusikan untuk mengembangkan wawasan demi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar. Hal ini dimaksudkan sebagai tanggung jawab seorang guru.¹⁶

Ketiga, supervisi. Dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar melalui menganalisis berbagai bentuk tingka laku pada saat melaksanakan program belajar mengajar. Pengawasan dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bergantian dengan mengidentifikasi segala kekurangan dan kelebihan selama ia mengajar, lebih ideal manakalah hal ini dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Op. cit.* h. 171

E. Permasalahan Dalam Profesionalitas Guru

Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu di antaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuh dalam mempersiapkan jabatannya. Sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki pendidikan tinggi lebih tinggi pula kemampuannya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah.

Kemampuan profesional yang dituntut bukan semata-mata dalam melaksanakan proses belajar mengajar akan tetapi mencakup banyak hal. Mengapa demikian? Karena proses belajar mengajar yang hendak dicapai melalui pengajaran mempunyai ciri yang berbeda, ini mewarnai keseluruhan sistem pengajaran, yang sekaligus memberi dampak kepada perencanaan pengajaran, pelaksanaan serta prosedur dan teknik penilaian.

Dalam mewujudkan tuntutan kemampuan guru sebagaimana dijelaskan di atas, seringkali dihadapi berbagai masalah yang dapat menghambat perwujudannya. Masalah yang dapat menghambat tersebut meliputi kurangnya daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidakpedulian terhadap perkembangan, dan kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung dalam proses belajar mengajar.

Para guru sepatutnya menyadari bahwa menduduki jabatan sebagai guru tidak semata-mata menuntut pelaksanaan tugas sebagaimana adanya, tetapi

juga harus mempedulikan apa yang seharusnya dicapai oleh pelaksanaan tugasnya. Dengan adanya kepedulian tersebut dapat diharapkan akan tumbuh sikap *inovatif*, yakni kecenderungan untuk berupaya agar selalu meningkat.¹⁷

Selanjutnya dorongan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas profesional sebagai guru sepatutnya muncul dari dalam diri sendiri. Perlu diupayakan untuk meningkatkan kemampuan melalui pemberian penghargaan terhadap guru-guru teladan, pemberian intensif bagi guru yang menunjukkan dedikasi dan prestasi tinggi, dapat dipandang sebagai upaya untuk mendorong gairah dalam rangka memperbaiki mutu pengajaran sebagai upaya untuk memotivasi guru dalam upaya peningkatan profesionalitas. Dengan demikian motivasi yang muncul dari dalam diri maupun dari luar merupakan suatu rangsangan, termasuk dari keluarga penyandang profesi tersebut.¹⁸ Akibatnya, lemahnya dorongan untuk meningkatkan kemampuan dapat menjadi penghambat untuk mewujudkan tuntutan kemampuan profesional khususnya kemampuan melaksanakan pengajaran

Persoalan lain sebagai penghambat profesionalisasi adalah ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan, sikap konservatif mempunyai kaitan dengan sikap tidak peduli terhadap berbagai perkembangan dan

17

¹⁸ Suardi Sidiq, Kepala Sekolah. *Wawancara* Tanggal, 17 Mei 200

kemajuan dalam dunia pendidikan. Dewasa ini telah banyak dicapai berbagai perkembangan dalam dunia perkembangan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, informasi mengenai hal tersebut dapat dilihat dari berbagai literatur, teks majalah, jurnal dan sebagainya. Setiap perkembangan atau kemajuan yang dicapai merupakan alternatif bagi guru untuk berupaya meningkatkan mutu pengajaran yang dilaksanakan. Dari berbagai alternatif tersebut dapat dipilih alternatif mana yang akan digunakan.

Pada realitasnya dapat dilihat bahwa bagi guru yang menunjukkan kepedulian yang besar terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan, mengikuti berbagai perkembangan tersebut merupakan kebutuhan untuk meningkatkan prestasi kerja. Sebaliknya bagi guru yang mempunyai kepedulian rendah terhadap perkembangan dan kemajuan beranggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak mempunyai arti, baik bagi dirinya maupun bagi siswa. Dengan demikian diapun cenderung mempertahankan pola hidup yang selama ini dipegangnya dan tidak ada upaya untuk meningkatkan kemampuan pada dirinya, ini penyakit yang mesti dibuang jauh-jauh, dan camkan bahwa kepedulian terhadap perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan adalah demi untuk meningkatkan kualitas bagi dirinya maupun bagi siswa.

Dilema lain yang cukup signifikan urgensi eksistensinya adalah kurangnya sarana dan prasarana, setiap perubahan atau pembaharuan menuntut tersedianya sarana dan prasarana yang memadai demi untuk kelancaran proses belajar mengajar, idealnya, sarana dan prasarana itu dapat duwajukan oleh lembaga (sekolah) yang bersangkutan atau paling tidak guru itu sendiri yang hendak melaksanakan proses belajar mengajar.

Permasalahan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu bagian terpadu dari seluruh masalah yang disebutkan di atas. Betapapun cangginyadan lengkapnya sarana yang tersedia bila permasalahan yang menyangkut faktor guru seperti sikap konservatif, lemahnya motivasi, dan tidak peduli terhadap oerkembangan itu belum tersingkirkan, ada kecenderungan pengadaan sarana dan prasarana kurang bermanfaat untuk menunjang keberhasilan.¹⁹ Sekalipun demikian keberadaan sarana dan prasarana di MAN Makale perlu dimaksimalkan, apakah itu menyangkut perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga dan sebagainya demi untuk keberhasilan pengajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Makale.

¹⁹ Nurbaeti, S.Ag. Wakamad, Bidang Sarana dan Prasarana. *Wawancara*, Tanggal, 17 Mei 2006

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2005 terhitung bulan Mei samapai Agustus 2005. Pelaksanaan penelitian ini melalui empat tahap;

1. Tahap awal adalah persiapan penelitiandi lapangan dengan melakukan observasi, materi dan persiapan penelitian di lapangan dengan memperssiapkan materi wawancara dengan sasaran yang akan diamati. Sebelumnya diadakan persiapan administrasi dan perizinan.
2. Tahap kedua adalah saat siswa menjalani proses belajar mengajar
3. Tahap ketiga adalah pengumpulan data di lapangan
4. Tahap keempat adalah analisis data di lapangan

Adapun lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja. Penetapan lokasi ini adalah berdasarkan berbagai pertimbangan, Utamanya dilihat dari kemudahan mengadakan penelitian terhadap sekolah tersebut.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan dua cara yaitu :

- a. *Library Research*, yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan literature ilmiah yang ada hubungannya dengan pembahasan.

b. *Field Research*, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan penelitian di lapangan.¹

Dalam melakukan penelitian langsung dapat dilaksanakan dengan instrumen yaitu :

1. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung tentang apa yang menjadi objek penelitian.²
2. Interview, yaitu pengumpulan data dengan cara wawancara langsung dengan orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan jawaban.³
3. Dokumen, yaitu pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan yang ada di lapangan penelitian.⁴
4. Angket, yaitu alat pengumpul data dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan secara tertulis dan dijawab secara tertulis pula⁵

C. Populasi dan Sampel

Populasi, yaitu objek penelitian yang menjadi sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Dan bagian dari populasi tersebut

IAIN PALOPO

¹ Irawan Suhartono. *Metodologi Research*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995) h, 42.

² S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h, 158.

³ *Ibid.* h, 106

⁴ *Ibid.* h, 181

⁵ Amirul Hadi, dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia. 1998) h. 137

disebut sampel yang dianggap dapat mewakili populasinya.⁶ Dalam hal ini yang menjadi populasi dalam penulisan skripsi ini adalah seluruh guru MAN Makale yang berjumlah 15 orang. Adapun mengenai sampel, penulis tidak mengambil sebahagian dari populasi, akan tetapi seluruh jumlah populasi. Dalam penelitian ilmiah dinamakan teknik sensus (seluruh populasi dijadikan sampel).

D. Teknik analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisis dalam bentuk kualitatif dengan cara

- a. Teknik Induktif, yaitu analisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Teknik Deduktif, yaitu analisis data yang sifatnya umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Teknik Komperatif, yaitu analisis data dengan membandingkan suatu fakta dengan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian diambil suatu kesimpulan.⁷

⁶ Joko Subagio. *Metode Penelitian*. (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

⁷ Irawan Suhartono. *op. cit.*, h, 43.

Palopo, 20 Juni 2006

Perihal : Permohonan Pengesahan Draft/Judul Skripsi
Dan Penunjukan Pembimbing

Kepada
Yth. Bapak Ketua STAIN Palopo
Di -
Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafruddin M. Said
NIM : 01.19.2.0001
Judul Skripsi : *Profesionalitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Makale Kabupaten Tana Toraja.*

Mengajukan permohonan kepada bapak, kiranya berkenan mengesahkan draft/judul skripsi serta menunjukan pembimbing. Demikian, atas perkenan bapak kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Yang Bermohon

Drs. HASBI, M.Ag.

SYAFRUDDIN M. SAID

NIP. 150259451

NIM. 01.19.2.0001

Pembimbing II
Tarbiyah

Ketua Jurusan

A. SUKMAWATI ASSA'AD, M.Pd.
M.Pd.
NIP. 150317937

SUKIRMAN, S.S.,
NIP. 150301126

Mengetahui:
Ketua STAIN Palopo

Prof. Dr.H.M. SAID MAHMUD, Lc., M.A.
NIP. 150227915

QUESTIONER PENELITIAN SKRIPSI

Profesionalitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Pada Madrasah Aliyah Negeri Makale Kabupaten Tana Toraja

Responden yang terhormat !

Dengan hormat dimohon kepada responden untuk menyisir kuesioner berikut ini, jawaban dari responden semata-mata hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah khususnya yang berkaitan dengan topic penelitian. Terima kasih atas bantuannya.

Peneliti

PERTANYAAN

1. Apakah guru yang mengajar sesuai dengan spesifikasi jurusanya ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah gelar dan keahlian guru mempengaruhi profesionalitas dalam mengajar ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Sebelum mengajar, apakah guru mengecek kemampuan awal siswa terhadap materi ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Sebelum mengajar, apakah guru mempersiapkan bahan-bahan pengajar ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah penilaian yang guru gunakan akan memperhatikan kompetensi dasar (afektif, kognitif dan psikomotorik) siswa ?

- a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah materi yang diajarkan oleh guru, siswa dapat menerimanya dengan baik ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah tugas yang diberikan kepada siswa akan membantu guru dalam mengetahui daya serap siswa terhadap pelajaran ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
8. Ketika kesejahteraan dari sekolah mencukupi, apakah guru akan semakin bergairah dalam mengajar ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah di sekolah anda terdapat alat peraga untuk membantu efektifitas belajar mengajar ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Apakah lingkungan cukup kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak



IAIN PALOPO

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Profesionalitas Guru

Penelitian ini berjudul profesionalitas guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Judul tersebut adalah hasil dari analisis masalah yang penulis lakukan terhadap tenaga edukasi yang ada di SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Utara. Penelitian dan literatur tentang profesionalitas guru agama telah banyak dilakukan, tetapi konteks dan situasinya sangat berbeda dengan penelitian ini.

Literatur yang membahas tentang profesionalisme guru sekolah dasar adalah buku yang berjudul *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* karya Ibrahim Bafadal dinyatakan:

”Pentingnya profesionalitas guru sekolah dasar dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu: *pertama*, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. *Kedua*, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. *Ketiga*, ditinjau dari keselamatan kerja. *Keempat*, peningkatan profesionalitas guru diperlukan dalam rangka manajemen berbasis sekolah.¹

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru. Profesionalisme merupakan standar kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Profesionalisme bisa ditingkatkan baik secara otodidak maupun melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi profesi keguruan.

¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (TC. Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 42-43

Untuk menunjang penelitian ini maka akan dikemukakan landasan teori yang menguraikan tentang profesionalisme guru agama sebagai berikut:

Istilah profesi dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Mulai dari pekerjaan di kantor-kantor sampai pekerjaan di jalanan menggunakan istilah profesi. Sehingga sering didengar misalnya Pak Budi profesinya sebagai satpam, Ibu Ica profesinya sebagai guru agama, dan lain sebagainya.

Profesi ini belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Istilah profesi masih sering difahami secara umum, yakni semua jenis pekerjaan yang digeluti oleh manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah profesi ditemukan sebagai berikut: profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Profesional terdiri atas:

1. Berkaitan dengan profesi.
2. Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.
3. Mengharuskan adanya pembayaran atau gaji untuk melakukannya.²

Pengertian profesi telah menunjuk pada keahlian dan keterampilan tertentu sehingga pekerjaan yang dimaksudkan dinamakan dengan istilah profesi. Kemudian dari profesi tersebut maka akan ada imbalan yang bersifat materi dari pekerjaan yang telah diselesaikan dengan keahlian dan keterampilan khusus tersebut.

Hal ini diperjelas lagi oleh Muliono sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman bahwa "Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan

² Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Ed. Ke-3, Jakarta : Balai Pustaka, 1997) h. 897

organisasi agar menjadi professional".³ Dari pengertian ini maka istilah profesional bukan hanya berkaitan dengan kemampuan individu secara personal, tetapi juga berkaitan dengan organisasi atau badan yang bertanggungjawab terhadap profesionalitas individu yang bersangkutan.

Pengertian di atas, terlihat bahwa profesi digunakan dengan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terukur, dan berkaitan erat dengan lembaga yang menanganinya, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain.

Seorang pekerja profesional tidak sama dengan seorang tukang pada umumnya yang hanya sekedar terfokus pada aspek etos kerja semata. Sedangkan pekerja profesional di samping sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, ia juga memiliki *informed responsiveness* (ketanggapan yang berlandaskan kearifan) terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya.

Ada delapan kriteria sehingga sebuah pekerjaan bisa disebut profesional menurut Mukhtar Lutfi adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan dan kecakapan atau Keahlian
- b. Panggilan hidup yang sepenuh waktu.
- c. Kebakuan yang universal
- d. Pengabdian
- e. Kecakapan diagnostik dan kompetisi aplikatif
- f. Otonomi.

³ Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta : Intermesa, 2002) h. 15

g. Kode etik

h. Klien⁴

Adapun kedelapan kriteria yang dikemukakan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1). Pengetahuan dan kecakapan atau Keahlian

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan atau keahlian yang secara khusus dipelajari.

2). Panggilan hidup yang sepenuh waktu.

Profesi itu merupakan panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka yang lama, atau bahkan seumur hidup.

3). Kebakuan yang universal

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

4). Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan, terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material bagi diri pribadi.

5). Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

⁴ *ibid.* h, 16

6). Otonomi.

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan seprofesinya.

7). Kode etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

8). Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.

Dari delapan kriteria tersebut terdapat hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam sebuah pekerjaan yang dilakukan secara profesional, maka akan menghasilkan out put yang bagus dan berkualitas.

Sedangkan Rachman Nata Widjaja sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman mengemukakan tentang beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi:

- a) Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya.
- b) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas
- c) Ada lembaga pendidikan khusus yang mencetak tenaga profesionalis yang memadai dan bertanggung jawab.

- d) Ada sistem imbalan terhadap jasa layanan yang adil dan baku.
- e) Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
- f) Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.⁵

Sebuah pekerjaan profesional harus memiliki kriteria tersebut agar mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah sebuah pekerjaan profesional. Dengan demikian, prestise yang dimiliki oleh sebuah pekerjaan tertentu akan menghasilkan sebuah prestasi yang berkualitas.

Dr. Abuddin Nata, M.A. mengutip hasil rumusan Pusat Pengkajian Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan (PPIKIP) Bandung dalam bukunya *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* mengatakan bahwa:

“...ada sepuluh ciri suatu profesi, yaitu: 1). Memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2). Memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, 3). Keahlian atau keterampilan yang dimaksud diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah, 4). Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 4). Disiplin ilmu yang dimaksud diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 6). Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 7). Memiliki kode etik, 8). Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya, 9). Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan 10). Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.”⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ Abuddin Nata, M.A. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. (Cet. I, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2001) h. 2.

Pengertian profesi dan profesionalisasi di atas, tersirat bahwa hakikat profesionalitas guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan atau pekerjaan profesional. Tetapi harus ada langkah nyata yang memberikan pengakuan bahwa profesionalitas guru benar-benar dihargai secara layak.

Profesionalisasi guru, banyak faktor yang melingkupinya mulai dari aspek kebijakan sampai pada aspek teknis pelaksanaannya. Tetapi bagaimanapun beratnya, profesionalisasi guru harus dilaksanakan. ada enam asumsi dasar profesionalisasi jabatan guru, yakni:

- 1) Subyek pendidikan adalah manusia yang memiliki pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan potensinya. Pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia lain.
- 2) Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar dan bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh nilai dan norma baik lokal, nasional, maupun universal.
- 3) Teori-teori pendidikan merupakan kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
- 4) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok manusia, yakni memiliki potensi untuk berkembang.

- 5) Inti pendidikan adalah terjadinya proses dialog antara pendidik dan peserta didik. Sehingga apa yang dikehendaki oleh pendidik selaras dengan tujuan masyarakat.
- 6) Sering terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan, yakni menjadikan manusia sebagai manusia yang baik, dengan misi instrumental yang merupakan alat untuk perubahan.⁷

Enam asumsi dasar tersebut menjadi pertimbangan mendasar dalam meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional tersebut sangat dibutuhkan dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Dengan kemampuan profesional tersebut, maka diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap output pendidikan. Sosok ideal yang tidak hanya bisa ber retorika saja, tetapi mampu melaksanakan apa yang diucapkan serta mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Pengertian profesionalitas guru dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru adalah kemampuan guru baik yang bersifat wawasan, tingkah laku, dan kemampuan teknis untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah hal yang mutlak harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan.

⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 26-

B. Peranan dan Fungsi Guru Agama dalam Belajar Mengajar.

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang hubungan antara guru dan murid: “keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat antara guru dan murid”⁸

Hubungan yang sinkron antara guru agama dan anak didik akan sangat membantu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru agama profesional harus mengadakan pendekatan kejiwaan, menyelidiki kembali taraf kematangan dan taraf kesediaan anak didik. Komunikasi-komunikasi yang digunakan sesuai dengan kapasitas kemampuan anak didik, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Terjadinya kesalahpahaman yang disebabkan oleh komunikasi yang kurang atau tidak tepat akan berakibat fatal. Jangankan nilai substansi dari pembelajaran yang bersifat abstrak, nilai evaluasi post-tes saja akan sulit diperoleh hasil yang memuaskan. Karena itu, pendidikan agama haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.

Perluasan tugas dan tanggungjawab guru agama tersebut membawa konsekwensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru, di antara setiap guru itu dapat berfungsi sebagai:

- a) Guru sebagai perencana pembelajaran
- b) Guru sebagai pelaksanaan pembelajaran

⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahibu Fi al-tarbawiyah Bahtsu Fi al-Madzahibu al-tarbawiyi' Inda al-Ghazali*, diterjemahkan oleh, Nainggolang dan Hadri Hasan dengan judul: *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Cet. III; Jakarta: Dea Press 2000) h, 57

c) Guru sebagai evaluator pembelajaran⁹

a) Guru sebagai perencana pembelajaran

Guru sebagai perencana pembelajaran, fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar-mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar, sebagai dasar dalam menyusun rancangan kegiatan belajar-mengajar rancangan tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang dicapai siswa setelah pembelajaran.
2. Bahan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan
3. Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
4. Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui dan mengukur apakah tujuan tersebut sudah tercapai atau belum.¹⁰

Seorang guru agama harus memiliki kemampuan dalam menentukan bahan pelajaran sehingga relevan dengan kebutuhan siswa, kemudian merumuskan tujuan penyajian yang diimplementasikan dalam metode yang tepat dan dievaluasi setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan. Keempat keterampilan tersebut mutlak

⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 4-5

¹⁰*Ibid.*

harus dimiliki oleh guru. Jika tidak, maka guru yang bersangkutan tidak profesional dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

b) Guru sebagai pelaksana pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran harus berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru agama dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru agama harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar.

c) Guru sebagai evaluator pembelajaran

Setelah merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, maka tugas dan fungsi guru selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Hasil evaluasi harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya.¹¹

Tiga tugas dan fungsi guru dalam pembelajaran tersebut, memerlukan skil dan pengalaman dalam pengaplikasiannya. Skil guru didapatkan dari berbagai teori dan pelatihan-pelatihan baik secara otodidak maupun yang dilaksanakan oleh organisasi profesi guru, sedangkan pengalaman didapatkan dari hasil interaksinya dengan siswa dalam waktu yang lama.

¹¹ *Ibid.*, h. 7

C. Kompetensi Profesionalitas Guru Agama

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, kesanggupan, wewenang dan keahlian.¹² Di antara padanan kata *competence* adalah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama dengan kompetensi. Tapi *proficiency* biasa digunakan untuk mengistilahkan atau menyebut suatu kemampuan berperingkat tinggi.

Berikut dikemukakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)
2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)
3. Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)¹³

1. Kecakapan ranah cipta

Kecakapan ranah cipta merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi seorang guru yang meninginkan menjadi guru yang baik. Kemampuan ranah cipta dapat dikelompokkan kedalam dua kategori:

- 1) Kategori pengetahuan kependidikan atau keguruan
- 2) Kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang akan diajarkan guru.

¹²Pius Abdullah, *Kamus lima belas Juta Inggris Indonesia Indonesia Inggris*, (Cet. I, Jakarta; Arkola-) h, 83

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 232

a. Ilmu Pengetahuan Kependidikan.

Menurut sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu: pengetahuan pendidikan umum, meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan. Kemudian pengetahuan pendidikan khusus, yang meliputi metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, tehnik evaluasi, praktik keguruan. Singkatnya ilmu pendidikan umum itu meliputi segenap pengetahuan kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, sedangkan ilmu pendidikan khusus langsung berhubungan dengan praktik pengelolaan PBM.

b. Ilmu Pengetahuan Materi Bidang Studi.

Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diperlukan. Penguasaan guru atas materi-materi bidang studi itu seyogyanya dikaitkan langsung dengan pengetahuan kependidikan khusus terutama dengan metodik khusus dan praktik keguruan.

2. Kompetensi Afektif Guru

Kompetensi ranah efektif guru bersifat abstrak dan sulit untuk diukur, dan amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh

fenomena perasan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, kompetensi efektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering di jadikan objek penelitian dan pembatasan psikologi pendidikan nalar sikap dan perasaan diri berkaitan dengan profesi keguruan. Sikap dan perasaan diri itu meliputi:

a. Konsep diri dan harga diri guru.

Guru yang profesional memerlukan *self concept* (konsep diri) yang tinggi. Guru demikian dalam mengajar akan lebih cenderung memberi peluang luas kepada anak didik untuk berkreasi dibanding dengan guru yang memiliki *self concept* rendah (negatif). Guru yang berself concept rendah biasanya lebih banyak “berkicau” sehingga guru tidak sempat memberi peluang kepada siswa untuk berkreasi seperti bertanya atau menyampaikan pendapat. Praktik pendidikan seperti inilah yang di kritik oleh para ahli pendidikan kritis seperti Paulo Freire. Ada interaksi yang diskriminatif yang menempatkan guru sebagai subyek aktif dan siswa sebagai obyek pasif. Akibatnya, para siswa menjadi “masyarakat bisu”.¹⁴ Guru yang mempunyai konsep diri yang tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula ia mempunyai keberanian mengajar dan mendorong serta membuat dengan sekuat tenaga kepada para siswanya agar lebih maju.

¹⁴ Paulo Freire, *The Politic of Education: Culture: Power, and Liberation*. diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dengan judul: *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Cet: IV, Yogyakarta: Puataka Pelajar 2002) h, Vii

b. Efikasi Diri dan Efikasi Kontekstual Guru

Self-efficacy (efikasi guru), lazim juga disebut *personal teacher efficacy*, adalah keyakinan guru terhadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kompetensi ranah rasa ini berhubungan dengan kompetensi ranah rasa lainnya yang disebut *teaching efficacy* atau *contextual efficacy* yang berarti kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan di luar dirinya ketika ia mengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal manipulasi (mendayagunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.¹⁵

Dalam sebuah penelitian di Australia yang melibatkan 2043 orang guru dan tenaga pendidik calon guru program S1 diperoleh fakta, bahwa keyakinan terhadap kemampuan pribadi guru dan calon guru dalam membangkitkan minat belajar siswa-siswanya berkorelasi positif dan signifikan (mempunyai hubungan kuat dan berarti) dengan hasil belajar siswa-siswa tersebut. Artinya, responden yang berkeyakinan bahwa dirinya mampu mengajar (*efikasi-kontekstual*) yang ada, telah menimbulkan gairah belajar para siswa.¹⁶

Penelitian tadi telah berhasil membuktikan dugaan bahwa efikasi para tenaga pendidik calon guru pada umumnya lebih rendah daripada para guru yang telah bertugas. Implikasinya ialah, bahwa program pendidikan keguruan (*preservice*

¹⁵ Muhibbin. *op.cit.* h., 233

¹⁶ *Ibid.*, h. 233.

education) masih perlu menambah intensitas praktik mengajar kepada para tenaga pendidik calon guru. Padahal, program-program *preservice education* di negara itu telah menerapkan prinsip keseimbangan antara belajar di kampus dan praktik di lapangan.

c. Sikap Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam ber kecendrungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Sikap seperti ini kurang lebih sama dengan sikap *qana'ah* dalam pendidikan akhlak. Sikap *qana'ah* terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri pada umumnya berpengaruh secara psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain.

Sebagai pemberi layanan pada anak didik (sebagai pembantu dan pembimbing serta panutan kegiatan belajar siswa), guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sebab kompetensi bersikap seperti ini cukup berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas layanan kepada siswa. berarti.

3. Kompetensi Psikomotor Guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku

pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah ketrampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.

Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional guru, Sardiman A.M menuliskan kompetensi guru dengan lebih detail, ini mencerminkan bahwasanya, dalam hal pembahasan kompetensi guru terdapat berbagai cara atau model pengklasifikasian, yaitu:

1. Menguasai Bahan.

Sebelum tampil di kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, hendaklah guru sudah menguasai bahan apa yang dikontrakkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung dalam proses belajar-mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, maka guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.

2. Mengelola Program Belajar

Dalam tahap ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru agar supaya program belajar-mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang harus dilakukan itu ialah:

- a) Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional dengan tepat. Biasanya seorang guru mempersiapkan sesuatunya, prosedur ini dijelaskan dalam KTSP.
- b) Melaksanakan program belajar-mengajar.

Dalam hal ini guru secara garis besar, melakukan kegiatan pre-tes, kemudian menyampaikan materi pelajaran, melakukan post-test dan seterusnya mengadakan perbaikan.

c) mengenal kemampuan anak didik

Mengenal kemampuan anak didik dapat dijadikan sumber informasi dan tolak ukur terhadap bahan atau materi-materi yang akan disampaikan, serta dapat dijadikan identifikasi masalah.

d) Merencanakan dan melaksanakan program remedial¹⁷

Yaitu dalam proses menyampaikan materi, diusahakan sebagian besar siswa menguasai materi yang telah disajikan. Usaha ini dilakukan dengan cara menetapkan standar normal atau ketentuan sebagai tolak ukur keberhasilan misalnya, dalam sistim pengajaran modul, ditetapkan bahwa 85 % dari jumlah siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75 % dari tujuan intruksional yang akan dicapai. Apabila standar normal itu sudah dipenuhi, modul dapat beralih ke nomor berikutnya.

3. Mengelola Kelas

Dalam sistem belajar-mengajar *quantum* dinyatakan “jika ditata dengan baik, lingkungan anda dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif.¹⁸ Dengan menata lingkungan belajar secara optimal,

¹⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990) h. 163

¹⁸ Bobbi Deporter dan Mike Hernarcki, *Quantum Learning: Unleashing the genius in you*. diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Cet. III; Bandung: Kaifa 2001), h. 66

seorang guru berarti telah meningkatkan nilai yang hendak dicapai oleh siswa, terutama nilai positif psikologis dengan memberinya pola suasana mulai akan memberi stimulus dalam usaha belajar, mengatur lingkungan belajar.

4. Menggunakan media atau sumber

Dalam menggunakan media atau sumber guru harus selektif, karena Ia harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar-mengajar misalnya materi apa, dan bagaimana metodenya.

5. Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar

Guru mengembangkan komponen-komponen yang ada, sesuai yang dimaksud adalah, komponen-komponen yang ada dalam proses belajar-mengajar itu akan sering menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar . Artinya, proses interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya bergantung pada metode yang dipakai, akan tetapi komponen-komponen lain yang mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar-mengajar.¹⁹

Edward Humphry menjelaskan secara terperinci Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang akan berdampak pada profesionalisme dan kesuksesan guru dalam belajar mengajar sebagai berikut :

First, the successful teacher should possess above average intellectual ability a high academic interest because he deals in the realm of knowledge and ideas.

¹⁹ Sardiman AM., *op. cit.*, 162-177.

Good teachers have a way of making the quest for knowledge contagious. Many teachers have observed that they first really began to learn when they began to teach and have discovered in the education of others the secret of their own.

Second, the teacher must possess attractive personal qualification, such as genuine affection for, interest in, and understanding of people, as well as enthusiasm, fairness, integrity, kindness, and a sense of humor.

Third, the teacher must have emotional stability and an understanding and acceptance of himself. Unless the teacher has conquered his own anxieties and insecurities to a large degree, he will have limited capacity for helping others. Good nerves and self-restraint are needed in dealing with classroom crises.

Fourth, physical qualities, including good health, good voice and diction and attractive appearance and dress, are helpful to the teacher.

Finally, the effective teacher must have basic moral and spiritual qualifications. Since students learn much through imitation of their teacher. It is important that the teacher set an example by their conduct and character.²⁰

Artinya : *Pertama*, guru yang sukses harus memiliki kemampuan akademik dan intelektual yang tinggi karena dia berurusan dengan alam pemikiran dan ilmu pengetahuan. Guru yang baik memiliki suatu cara penelitian dari dampak ilmu pengetahuan. Beberapa guru menyadari bahwa mereka sebenarnya belajar ketika mereka memulai mengajar dan menemukan pendidikan orang lain serta rahasia dirinya sendiri.

Kedua, guru harus memiliki daya tarik pribadi, seperti kasih sayang, perhatian dan pengertian, antusiasme, kejujuran, integritas, baik hati, dan perasaan humor.

Ketiga, guru harus memiliki stabilitas emosi, pengertian dan penerimaan tentang dirinya. Kecuali jika dia telah dapat menaklukkan kecemasannya, rasa tidak aman yang berlebihan, dia akan memiliki keterbatasan dalam menolong orang lain, keberanian dan pengendalian diri yang baik dibutuhkan mengurus krisis kelas.

²⁰ Edward Humpry, *Encyclopedia International*, (Tc. Cet. New York, 1975), h. 536

Keempat, fisik termasuk kesehatan yang baik, suara dan ucapan yang baik, penampilan yang menarik serta busana juga sangat membantu bagi seorang guru.

Terakhir, guru harus memiliki moral dan spiritual. (Terjemahan Penulis)

Dalam hubungannya dengan pembentukan tenaga profesional kependidikan, kompetensi itu akan menunjukkan kepada suatu perbuatan *performance* yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing dan pengelola administrasi sekolah serta komponen pembelajaran yang lain harus selalu ditandai dengan perbuatan yang rasional.

Seseorang dalam menggeluti profesinya, tidaklah semudah yang dibayangkan untuk mengatakan bahwa orang tersebut professional. Demikian halnya pada profesi guru. Guru yang profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan.

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* merumuskan sepuluh kriteria dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai sebuah profesi, yaitu:

Pertama, profesi harus memiliki suatu keahlian khusus. Keahlian tersebut diperoleh dengan mempelajarinya secara khusus. Ilmu kedokteran harus dipelajari di fakultas kedokteran, dalam profesi sastra diperoleh keahlian di fakultas sastra, dan lain sebagainya. *Kedua*, profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Sebagai panggilan hidup artinya profesi itu dipilih karena dirasakan bahwa itulah panggilan jiwanya. *Ketiga*, profesi harus memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani berdasarkan teori-teorinya.

Keempat, profesi adalah untuk masyarakat. Maksudnya profesi ialah alat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. *Kelima*, profesi harus dilengkapi dengan kompetensi aplikatif. Kewenangan aplikatif adalah kewenangan menggunakan teori-teori yang ada dalam keahliannya. *Keenam*, pemegang profesi memiliki otonomi untuk melakukan profesinya. Maksudnya ia bebas melakukan profesinya berdasarkan teori yang dipelajarinya. *Ketujuh*, profesi hendaknya memiliki kode etik atau aturan yang mengatur profesi tersebut. *Kedelapan*, profesi harus mempunyai klien atau pemakai jasa yang jelas. *Kesembilan*, profesi memerlukan organisasi profesi. Gunanya adalah untuk keperluan meningkatkan mutu dan profesi itu sendiri. *Kesepuluh* mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang yang lain.²¹

Kemampuan itu sangat diperlukan guna menjalankan fungsi profesi. Dalam realitas masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang sudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat pula. Untuk itu diperlukan keterangan yang lengkap agar jangan sampai menimbulkan kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian baik diri sendiri maupun masyarakat. Kesalahan dapat menimbulkan akibat yang fatal atau malapetaka yang besar. Itu sebabnya kebijaksanaan, pembuatan keputusan, serta pembuatan perencanaan dan pelaksanaannya harus ditangani oleh orang yang memiliki kemampuan. Jika profesi kita sukai, maka pekerjaan akan dilakukan dengan senang hati.

Lebih spesifik lagi, Ahmad Tafsir mengutip sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh guru di amal usaha pendidikan dasar Muhammadiyah sebagai berikut:

1. Menguasai bahan: a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah. b) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
2. Menguasai program belajar: a) Merumuskan tujuan instruksional. b) mengenal dan dapat menggunakan metode belajar. c) memilih dan menyusun

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres, 1998), h. 111-112

- metode instruksional yang tepat. d) Melaksanakan program belajar mengajar. e) Mengenal kemampuan anak didik. f) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Mengelola kelas: a) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran. b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
 4. Menggunakan media/sumber: a) Mengenal, memilih dan menggunakan sumber. b) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar. d) Mengembangkan laboratorium. e) Menggunakan perpustakaan dalam belajar mengajar.
 5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
 6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
 7. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran.
 8. Menguasai fungsi dan program layanan dan bimbingan di sekolah: a) Menguasai program layanan dan bimbingan di sekolah. b) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah.
 9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. a) Mengenal administrasi sekolah. b) Menyelenggarakan administrasi di sekolah.
 10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²²

Jika diukur dari sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka beberapa aspeknya telah dipenuhi oleh guru SMA Negeri Bosso. Namun perlu ditingkatkan profesionalitas tersebut sebagai tuntutan profesi dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal walaupun sifatnya sekolah umum yang kurikulumnya masih didominasi oleh pelajaran umum. Jika hal ini bisa diperbaiki, maka kualitas dan kualitas siswa bisa ditingkatkan.

Kesepuluh ciri tersebut berlaku secara universal terhadap profesi apapun, bukan hanya guru. dengan demikian, nilai dan ciri universal tersebut akan menjadi pertimbangan dalam memilih profesi apapun namanya.

²² *Ibid.*, h. 114-115

D. Kode Etik Guru

Setiap profesi harus memiliki kode etik profesi sebagai acuan dan norma dalam menjalankan profesinya. Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI Menyatakan bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku dalam melaksanakan tugas dan panggilan pengabdian sebagai guru.²³

Dengan demikian, kode etik profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di tengah masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan atau ketentuan-ketentuan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anggota profesi. Hal ini berlaku bukan saja ketika mereka melaksanakan profesinya, tetapi juga berlaku ketika mereka berada ditengah-tengah masyarakat.

Ada beberapa tujuan merumuskan kode etik profesi, yaitu:

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi. Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar tidak memandang rendah terhadap profesi yang bersangkutan.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan lahir misalnya

²³ Soetjipto dan Raflis Kosasih. *op.cit.*, h. 30

berkaitan dengan upah minimum yang harus diterima, sedangkan kesejahteraan batin menyangkut klausul yang mengatur tingkah laku dalam berinteraksi dengan masyarakat.

3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi. Dengan adanya kode etik diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab dan pengabdian anggota profesi kepada masyarakat.

4. Untuk meningkatkan mutu profesi. Untuk meningkatkan mutu profesi, kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutunya.

5. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Setiap anggota diwajibkan untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi profesi.²⁴

Dengan kode etik profesi yang digambarkan di atas, maka guru sebagai motivator pendidikan harus senantiasa berusaha dengan semaksimal mungkin berbuat yang terbaik.

Soejipto dan Raflis Kosasih dalam bukunya *Profesi Keguruan* mengutip Kode Etik Guru Indonesia yaitu:

”Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut: 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila. 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional. 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan. 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan. 6) Guru secara pribadi

²⁴ *Ibid.*, h. 32.

dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya. 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁵

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan jabatan profesional harus dilaksanakan oleh orang-orang yang memenuhi kualifikasi tertentu. Guru harus tunduk dan patuh pada kode etik yang mengatur profesinya dan dalam menjalankan profesinya. Kode etik adalah aturan yang mengatur segala tingkah laku guru baik sebagai kelompok profesional maupun sebagai anggota masyarakat yang harus memberikan teladan dan mendidik masyarakat kapan dan dimanapun berada.

Terlebih lagi bagi guru di SMA Negeri Bosso yang senantiasa mewujudkan tujuan pembelajaran sehingga memperoleh hasil maksimal baik bagi siswa selaku objek sekaligus subjek pendidikan dan sekolah yang senantiasa menjadi media tempat peningkatan sumber daya manusia secara maksimal.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang profesionalitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Bosso. Dalam interaksi

²⁵ *Ibid.*, h. 33.

belajar mengajar dengan siswa dapat terciptanya komunikasi yang komunikatif dan berjalan dengan efektif. Karena dengan proses yang efektif dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan yang maksimal.

Dengan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi dan menjalin komunikasi dengan siswa maka proses dapat berjalan dengan baik dan proses tersebut berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sehingga melalui proses tersebut dapat menghasilkan out put pada proses yang berlangsung dan uot put itu adalah tercapainya kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik mengingat cakupan materi pendidikan agama Islam kompleks dengan aspek-aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menjalankan proses pendidikannya di bangku sekolah.

Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat bagan di bawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *kuantitatif deskriptif*. Yang berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid tentang profesionalitas guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Utara.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel profesionalitas guru dalam pengajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Utara. Variabel tersebut akan dikembangkan dalam setiap tahapan penelitian yang telah ditetapkan.

C. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan profesionalitas guru dalam pengajaran pendidikan agama Islam di SMA negeri Bosso, yaitu tingkat kemampuan guru agama dalam merencanakan, melaksanakan pengajaran, mengevaluasi pembelajaran yang melibatkan siswa SMA Negeri Bosso sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran dalam proses pembelajaran.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Suharsini Arikunto adalah “Keseluruhan Subyek Penelitian”¹ sehingga dapat ditentukan populasi dalam penelitian ini yakni guru agama Islam SMA Negeri Bosso yang berjumlah 3 orang dan siswa kelas XI yang berjumlah 147 orang.

2. Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, yaitu menetapkan sampel guru pendidikan agama Islam yang berjumlah 3 orang dan siswa kelas XIa yang berjumlah 28 orang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. angket, yaitu upaya mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab berupa jawaban alternatif.

2. *Interview* (wawancara) yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dengan cara tanya jawab yaitu kepada kepala sekolah, guru dan siswa siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan wawancara peneliti dapat bertanya mengenai pelaksanaan mengajar guru dalam proses pembelajaran, sehingga dengan wawancara

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002), h. 108.

tersebut dapat mengantarkan peneliti untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. *Penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.

2. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:

- a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.
- b. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.
- c. Wawancara mendalam, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dan dinilai memahami masalah yang dibahas.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

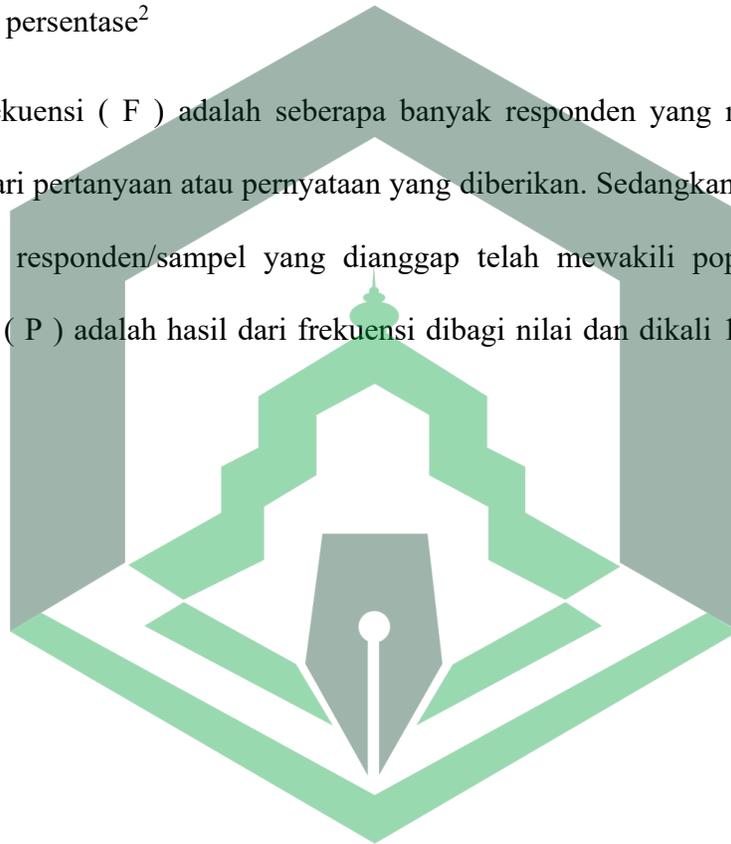
Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase²

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



IAIN PALOPO

²Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah SMA Negeri Bosso sebagai salah satu sarana pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu terkhusus SMA Negeri Bosso merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat

dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun SMA Negeri Bosso senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidikannya, pimpinannya, sarana dan prasarannya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan. Agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang profesionalisme guru agama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu dikemukakan secara umum keadaan SMA Negeri Bosso Ke. Walenrang Kab. Luwu. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Dengan mengenali kondisi geografis lokasi penelitian, maka menjadi faktor pendukung dalam menguraikan profesionalisme guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Bosso.

SMA Negeri bosso adalah salah satu sekolah negeri yang didirikan oleh pihak masyarakat bekerjasama dengan pemerintah pada tahun 2004 dengan SK No. 25/17/Thn 2004. Berdirinya sekolah ini adalah merupakan kebutuhan masyarakat setempat akan hadirnya lembaga pendidikan tingkat atas yang orientasinya berusaha menjadikan siswa memiliki kapasitas dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekolah ini telah memiliki nomor statistik sekolah 301191712011.¹

¹ H. Syahrudin M., S.Pd., M.Pd., Kepala SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

SMA Negeri Bosso merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kecamatan Walenrang dan untuk menjangkaunya sangat mudah karena lokasinya berada di jalan poros trans Sulawesi. Untuk lebih jelasnya berikut dikemukakan keadaan SMA Negeri Bosso.

1. Keadaan Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.² Hal ini berarti bahwa setiap orang yang mengajarkan sesuatu kepada orang lain bisa disebut guru. Tetapi dalam hal ini pengertian guru dibatasi pada orang yang mengajar di kelas secara formal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa guru pada prinsipnya merupakan suatu profesi yang mempunyai keahlian tertentu. Masyarakat pada umumnya menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan anak didik memperoleh ilmu pengetahuan, dan menjadi orang yang memiliki kelebihan di bidang ilmu dan akhlak.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru adalah salah satu komponen manusia dalam belajar yang sangat penting perannya dalam rangka mengarahkan siswa kepada tujuan pembentukan sumber daya manusia dalam pembangunan bangsa.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751

Tabel 1
Keadaan Guru SMA Negeri Bosso

No	Nama	jabatan	Status
1	H. Syahrudin M., S.Pd.,M.Pd.	Kepsek	PNS
2	Abdullah, S.Pd.	Bhs. Indonesia	PNS
3	Safruddin, S.Pd.	Geografi	PNS
4	Drs. Basirung	Agama Islam	PNS
5	Pither Bada, S.Pd.	Penjaskes	PNS
6	Andaya, S.Pd.	Bhs. Indonesia	PNS
7	Dra. Nurmiati S.	PPKn	PNS
8	Indirah Citra P., S.Pd.	Matematika	PNS
9	Nurhami, S.Pd.	Matematika	PNS
10	Hidayah, S.Pd.	Bhs. Inggris	PNS
11	Normawati M., SE.	Ekonomi	PNS
12	St. Salmiah H., S.Sos.	Sosiologi	PNS
13	Muh. Kasim, S.Pd.	Bhs. Indonesia	PNS
14	Nakran, SE.	Ekonomi	PNS
15	Sinar Jumalia, S.Pd.	Sejarah	PNS
16	Dra. Radia Pabuntang	Bhs. Indonesia	PNS
17	Jumiati Djumed, ST.	Kimia	PNS
18	Mutia Dewi, S.Pd.	Fisika	PNS
19	Kurnia, S. Hut.	Biologi	PNS
20	Nurtiwi, ST.	Fisika	PNS
21	Sujani, S.Ag.	PAI/Bhs. Arab	PNS
22	Amsala, ST.	TIK	PNS
23	Minarni, S.Pd.	Sejarah	PNS
24	Widya Handayani, S.Pd.	Bhs. Indonesia	PNS
25	Yuliana Lahude, S.Pd.	Bhs. Inggris	PNS
26	Pdt. Moses Suanga	PAK	Honorer
27	Masmiati Jamelu, SE.	Ekonomi	Honorer
28	Fitriani, S.Pd.	Bhs. Inggris	Honorer
29	Ristan Nawawi, S.Pd.I.	PAI	Honorer
30	Arpiana, S.Pd.	Bhs. Inggris	Honorer
31	Mirawati, S.Pd.	Kimia	Honorer
32	Munirah Lisna M., SE.	Mulok	Honorer
33	Megawaty, S.Kom.	TIK	Honorer
34	Nursyalawatih, S.Pd.	Bio	Honorer
35	Oktoviani, S.Pd.	Bhs. Inggris	Honorer
36	Hasbina, S.Pd.	Matematika	Honorer
37	Yorin Daud, S.Pd.	Biologi	Honorer

Sumber data: SMA Negeri Bosso Tahun 2010

Dari tabel di atas, guru di SMA Negeri Bosso dari segi kuantitas sudah cukup memadai untuk ukuran sekolah menengah atas yang terus melakukan peningkatan kualitas baik dari segi sumber daya dan tentunya siswa yang belajar pada sekolah tersebut, dan jumlahnya sebanyak 37 orang, dan 25 diantaranya berstatus pegawai negeri sipil. Dan selebihnya statusnya masih sebagai guru honorer yang berjumlah 12 orang, dan jika dilihat dari segi kualitas diantara 37 guru yang tertera pada tabel di atas hanya 1 orang yang belum memiliki kualifikasi sarjana, dan selebihnya telah memiliki kualifikasi sarjana dan berjumlah 36 orang. Berdasarkan data tersebut, maka SMA Negeri Bosso harus terfokus pada pengembangan sumber daya pengajar dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan atau bimbingan kepada guru dan disarankan kepada guru untuk mengikuti seminar-seminar pendidikan demi terwujudnya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Keadaan siswa

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Untuk mengetahui keadaan siswa yang belajar di SMA Negeri Bosso dikemukakan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2
Keadaan Siswa SMA Negeri Bosso

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X	72	99	171
2	XI	66	81	147
3	XII	85	75	160
Jumlah		223	255	478

Sumber Data: SMA Negeri Bosso, 2010

Dari tabel di atas, jumlah siswa SMA Negeri Bosso cukup banyak, dan ini sesuai dengan kuantitas guru yang mengajar pada sekolah tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Disamping lokasi yang cukup strategis SMA Negeri Bosso juga sekolah menengah pertama yang ada di walenrang utara, sehingga orang tua yang ada di walenrang utara tidak capek lagi untuk mencari sekolah menengah atas yang cukup jauh dari rumah.

3. Sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi stándar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi stándar yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Adapun secara umum sarana dan prasarana di SMA Negeri Bosso dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri Bosso

No	Nama bangunan	Jumlah
1.	Ruangan belajar	9
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Komputer	2
4.	Laboratorium IPA	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Ruang Guru	1
7.	Ruang TU	1
8.	WC	5
9.	Gudang	1
JUMLAH		22

Sumber data: SMA Negeri Bosso, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa kondisi sarana dan prasarana di SMA Negeri Bosso sudah cukup memadai, namun tentu masih perlu penambahan lagi seperti masjid yang dapat dijadikan oleh guru agama untuk membina siswa, sehingga ada kestabilan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.³

Sebagai satu-satunya sekolah menengah atas yang berada di walenrang utara tentu harus berupaya sebaik mungkin untuk menyediakan berbagai sarana dan

³ H. Syahrudin M., S.Pd., M.Pd., Kepala SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

prasarana dan melakukan renovasi terhadap gedung-gedung yang perlu pembenahan demi kelancaran proses pembelajaran di SMA Negeri Bosso tentunya.

B. Gambaran Standar Profesionalitas Guru Agama

Profesionalitas guru agama akan terukur melalui indikator-indikator yang dapat dilihat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai pengajar, dan siswa siswa sebagai penerima pelajaran diharapkan ada di dalamnya proses motivasi. Dalam proses pembelajaran guru agama harus mampu memberikan motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik kepada siswa agar dapat terdorong memahami pelajaran dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas kemudahan bagi suatu kegiatan belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru agama dalam rangka memenuhi standar dan kebutuhan siswa, antara lain :

1. Bagaimana guru agama dapat membimbing atau mengarahkan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Dapatkah guru agama menyediakan waktu yang cukup.
3. Apakah setiap lembaga pendidikan mampu menyediakan tenaga guru yang lebih memadai.
4. Apakah proses belajar mengajar itu sudah didukung oleh fasilitas sempurna.⁴

⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 2

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai upaya efektifitas dan efesiensi proses belajar mengajar. Untuk itu perlu dipahami secara benar mengenai pengertian interaksi proses belajar mengajar yang memerlukan skill dari tenaga pengajar untuk mengelolanya. Dan juga perlu diberikan penegasan tentang bagaimana seharusnya seorang guru profesional mengelola proses pembelajaran di sekolah, termasuk dukungan fasilitas yang memadai. Jika hal tersebut bisa diatasi, maka profesionalitas guru dapat diwujudkan.

Profesionalitas terkait langsung dengan skill guru dalam melakukan perencanaan, dalam interaksi pembelajaran, dan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar anak didik. Perencanaan guru dimaksudkan untuk menyusun strategi guru dalam memaksimalkan proses pembelajaran sebagai sebuah wahana melakukan eksplorasi terhadap potensi siswa. Kemudian dalam interaksi belajar mengajar diharapkan guru bisa memaksimalkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, termasuk keterbatasan fasilitas dan lain-lain. Dan evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana standarisasi sebuah pembelajaran sudah tercapai. Jika belum tercapai maka guru melakukan identifikasi terhadap siswa dan melakukan remedial terhadap siswa yang belum tercapai standar kompetensinya.

Untuk mengetahui bagaimana standar profesionalisme guru agama dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar sekaligus pendidik di SMA Negeri Bosso, yaitu:

1. Tingkat pendidikan guru

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan cara bertindak seseorang. Dasar kesimpulan ini adalah semakin banyak seseorang menyerap informasi dan wawasan, maka akan semakin banyak pilihan-pilihan dan kaya akan rujukan dalam bertindak dan berperilaku. Terlebih lagi dalam dunia atau pekerjaan profesi. Hal ini sudah menjadi pendapat umum bahwa yang sarjana lebih berwawasan daripada yang belum sarjana.

Dalam rangka mengukur standar profesionalitas guru agama, maka instrumen pertama yang digunakan adalah tingkat pendidikan guru yang bersangkutan. Sehingga dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang guru peroleh melalui penyelesaian studinya di jenjang sarjana merupakan modal yang sangat besar untuk mengelola proses pembelajaran di dalam kelas.

Guru agama merupakan guru yang tidak hanya memiliki kemampuan dari segi kognitif saja namun sebagai guru agama harus mampu memberikan contoh dan sikap yang positif kepada peserta didiknya, karena dengan nilai afektif yang diberikan dan dicontohkan guru kepada peserta didik dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

2. Perencanaan dan persiapan dalam proses pembelajaran

Sebagai pengajar sekaligus pendidik seorang guru agama yang profesional tentu harus merencanakan proses pembelajaran dan mempersiapkan diri sebelum memasuki kelas. Karena dengan perencanaan yang matang dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tentunya mendapatkan hasil yang maksimal

terhadap kerja keras dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya.

Dan dengan persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan kondusif, dan dengan persiapan juga guru agama telah menyediakan media yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran.

3. Penggunaan metode pembelajaran secara variatif

Dalam proses pembelajaran, setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- a. Metode yang digunakan dan kegiatan apa yang dilakukan
- b. Alat atau media apa yang digunakan
- c. Berapa lama proses belajar mengajar berlangsung⁵

Seringkali terjadi pengajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi. Dapat pula satu metode dilaksanakan secara berdiri sendiri, tergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan. Agar dapat menerapkan metode yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode tersebut, baik efektivitasnya maupun tata caranya.

Dalam memilih metode pengajaran, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
- b. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran
- c. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia
- d. Kesesuaian metode dengan situasi belajar mengajar
- e. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa

⁵Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 72

f. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia⁶

Guru di SMA Negeri Bosso juga mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini dijelaskan oleh Drs. Basirung. sebagai berikut:

Dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, maka harus dilihat dulu materi pada saat itu. Misalnya tentang tata cara sahalat atau taharah, maka tidak cocok kalau hanya menggunakan metode ceramah. Maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi atau praktek langsung. Juga ketika materinya adalah tauhid, maka yang dipakai adalah ceramah karena hal tersebut tidak bisa didemonstrasikan.⁷

Sujani, S.Ag. juga menyatakan bahwa:

Kalau siswa masih kelihatan tenang dan memperhatikan pelajaran dengan baik, maka metode ceramah masih efektif digunakan. Tetapi kalau kondisi siswa sudah capek dan tidak lagi fokus pada pelajaran, maka harus ada variasi metode agar siswa tidak bosan. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan aspek kesesuaian materi dengan metode yang digunakan.⁸

Dengan demikian, memilih dan menetapkan metode pembelajaran tidak dilakukan dengan serta merta, tetapi harus mempertimbangkan aspek-aspek dalam diri siswa. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan kondisi siswa. Demikian juga ketika guru menggunakan beberapa metode pembelajaran secara variatif dalam pembelajaran, maka harus memperhatikan kemampuan adaptasi siswa antara metode yang satu dengan yang lainnya.

⁶ *Ibid.*, h. 88

⁷ Drs. Basirung., Guru agama SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

⁸ Sujani, S.Ag., Guru agama SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

4. Fasilitas pendukung pembelajaran

Fasilitas merupakan salah satu syarat yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang direncanakan pada saat persiapan sebelum proses pembelajaran. Pembelajaran agama sangatlah kompleks dengan berbagai materi yang membutuhkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik di dalam kelas.

5. Kesejahteraan guru dan motivasi dalam mengajar

Kesejahteraan guru adalah merupakan instrumen yang cukup menentukan dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sangat terkait erat dengan motivasi guru serta perhatian guru akan terfokus pada tugasnya di sekolah, ketika kesejahteraan dan kebutuhan hidupnya sehari-hari terpenuhi. Apalagi kalau guru yang bersangkutan sudah berkeluarga.

Jika kesejahteraan tidak memenuhi standar, maka guru yang bersangkutan akan mencari pekerjaan lain di luar waktu mengajarnya. Bahkan tidak jarang guru yang meninggalkan tugasnya mengajar hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan perhatian, kesabaran, keteladanan, dan sikap positif lainnya karena yang dihadapi oleh guru adalah siswa atau manusia yang masih menyempurnakan perkembangan jasmani dan rohaninya.

Sudah selayaknya guru selain mendapat penghargaan berupa pengakuan dan ucapan terima kasih dari masyarakat, juga harus diperhatikan kebutuhan hidupnya. Kalau pekerjaan dokter, artis dan pekerjaan profesional lainnya dibayar mahal, maka

profesi guru juga seharusnya mendapatkan kesejahteraan yang cukup. Sehingga guru akan lebih berkonsentrasi dengan tugasnya di sekolah.

6. Memiliki kapasitas pemahaman agama yang memadai

Dalam pengajaran agama, seorang guru harus memiliki kapasitas yang sangat sepadan dengan materi yang akan disampaikan, karena dengan pemahaman agama yang baik guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajarannya dengan baik, dan jika pemahaman agama guru tidak sepadan dengan materi yang disampaikan, maka yang terjadi adalah ketimpangan antara materi dan input yang diterima siswa dalam proses pembelajaran.

C. Deskripsi Profesionalitas Guru Agama dalam Pengajaran PAI di SMA Negeri Bosso

Guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan kontribusi yang terbaik bagi peserta didiknya. Karena melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh guru profesional dapat menjadikan siswa memiliki kapasitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran diselenggarakan didalam kelas.

Dalam pengajaran agama guru dituntut untuk memberikan materi pembelajaran dengan metode dan pendekatan yang bervariasi, sehingga dengan kevariatifan metode yang digunakan guru dapat memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru baik didalam kelas maupun diluar kelas. Begitu pun yang dilakukan oleh guru agama di SMA Negeri Bosso, dalam melaksanakan tugasnya pada proses pembelajaran selalu memberikan materi sesuai

dengan kondisi siswa dan materi yang disampaikan, karena materi pendidikan agama Islam tidak selamanya harus menggunakan metode ceramah namun harus juga diselingi dengan metode demonstrasi yang dapat menutupi segala kekurangan pada metode ceramah yang digunakan guru.

Untuk mengetahui profesionalitas guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Bosso, peneliti dalam hal ini akan menguraikan proses yang dijalankan oleh guru agama dalam menjalankan profesinya dengan profesionalitas yang mereka miliki. Adapun tahapan yang dilakukan guru agama di SMA Negeri Bosso dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu:

1. Persiapan perangkat pembelajaran

Dalam melakukan tugas profesi tentu persiapan perangkat yang digunakan harus lengkap dan sesuai dengan tujuan yang akan dibahas atau yang disampaikan pada saat proses pembelajaran. Karena dengan ketidak siapan guru dalam menyediakan perangkat pembelajaran dapat menjadikan guru pusing didalam kelas, guru kehabisan bahan, dan guru pun kadang kehilangan arah materi yang akan disampaikan.⁹

Perangkat pembelajaran merupakan senjata bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan ketika senjatanya tidak lengkap maka pada arena proses pembelajaran guru akan kewalahan dan proses pembelajaran pun tidak berjalan

⁹ H. Syahrudin M., S.Pd., M.Pd., Kepala SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

dengan kondusif dan tentu hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran diselenggarakan.

Sebagai sekolah menengah atas yang memiliki status negeri kepala sekolah selaku penanggung jawab atas keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik selalu menekankan kepada guru agar menyiapkan segala perangkatnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan tidak jarang guru diberikan bimbingan dan pelatihan khusus bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya agar penyelenggaraan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Persiapan perangkat pembelajaran yang dimaksudkan disini adalah.

- a. Membuat RPP
- b. Mempersiapkan media yang akan digunakan.
- c. Mempersiapkan buku yang sesuai dengan materi yang diberikan kepada siswa¹⁰.

2. Penggunaan metode

Metode merupakan syarat yang penting setelah perangkat pembelajaran. Karena dengan metode yang sesuai dengan materi dapat melanjutkan persiapan perangkat yang telah disediakan sebelum memasuki kelas, sehingga materi yang disampaikan dapat tuntas diberikan guru kepada siswa dan siswa pun dalam mengikuti proses pembelajaran mendapatkan input yang maksimal.

¹⁰ Drs. Basirung., Guru agama SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

Sebagaimana yang dibahas pada uraian sebelumnya, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam syarat dengan metode yang bervariasi, karena setiap materi pendidikan agama Islam lebih cenderung pada teori dan praktek. Walaupun pembelajaran agama, namun tidak semuanya dapat disampaikan dengan metode ceramah dan sebagiannya harus disampaikan dengan metode demonstrasi. Dan hal inilah yang menjadi prioritas guru agama di SMA Negeri Bosso, bagaimana menjadikan siswa paham dari segi teori dan paham juga dari segi praktek atau pelaksanaannya.¹¹ Namun yang menjadi kendala yang cukup mempengaruhi proses penggunaan metode demonstrasi adalah keterbatasan sarana berupa rumah ibadah yang dapat difungsikan guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada materi thaharah, shalat dan sebagainya.

3. Penguasaan materi pembelajaran

Penguasaan terhadap materi yang disampaikan merupakan hal yang sangat penting. Dan sebagai guru yang profesional tentu penguasaannya terhadap materi yang akan disampaikannya tidak perlu dipertanyakan lagi, sehingga menjadi sesuatu yang wajib bagi guru untuk menguasai materi yang akan mereka sampaikan kepada siswanya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan agama Islam syarat dengan dalil-dalil yang dapat mendukung materi yang disampaikannya. Karena jangan sampai siswa sebagai objek pada proses pembelajaran selalu bersifat taklid dalam artian bahwa mengerjakan

¹¹ Sujani, S.Ag., Guru agama SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

kewajiban yang tidak didukung oleh dasar dan dalil-dalil, sehingga yang terjadi adalah siswa hanya mengerjakan sesuai dengan saran dan ajaran dari guru dan tanpa memikirkan bagaimana cara mengerjakannya dengan benar dan apa yang menjadi ganjaran terhadap ditinggalkannya dan dikerjakannya.

Guru agama di SMA Negeri Bosso selaku pengajar sekaligus pendidik, selalu memberikan yang terbaik bagi siswanya yaitu dengan cara memberikan pembelajaran agama yang didukung oleh profesionalitas guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya.

Untuk mengetahui profesionalitas guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Bosso, peneliti akan menguraikan hasil angket yang telah diberikan kepada sample pada saat penelitian. disebarkan kuisiner kepada siswa sebanyak 10 pernyataan. Penentuan skor dimodifikasi dalam bentuk skala liker, yaitu: selalu dengan nilai skor 4, sering dengan nilai skor 3, jarang dengan nilai skor 2, dan tidak dengan nilai skor 1. Dengan demikian, skor maksimal dari 10 pertanyaan adalah 40.

Kemudian kuisiner di skor dengan rangers sebagai berikut

Tabel IV
Rangers nilai kuisiner

No	Skor	Nilai
1	10-16	Tidak profesional
2	17-24	Kurang profesional
3	25-32	Profesional
4	33-40	Sangat Profesional

Tabel V
Hasil kuisiner profesionalisme guru agama di SMA Negeri Bosso

Responden	Nomor Kuisiner										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
01	4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	33
02	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	38
03	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	34
04	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	32
05	4	2	4	3	4	3	4	3	2	3	32
06	4	2	3	2	3	4	3	4	3	4	32
07	4	2	2	3	2	3	2	3	4	3	28
08	4	2	4	3	4	4	4	2	4	2	25
09	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	33
10	4	4	2	3	2	2	2	3	4	3	24
11	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	33
12	4	4	2	3	2	3	2	4	2	4	30
13	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	28
14	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	33
15	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
16	4	3	3	2	2	3	2	4	4	2	29
17	3	2	4	4	4	3	4	2	2	4	32
18	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23
19	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	29
20	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	30
21	3	4	4	3	3	2	3	3	2	4	31
22	4	3	3	2	2	3	2	4	4	3	30
23	3	2	4	4	4	3	4	2	2	5	33
24	4	4	3	2	2	4	2	3	3	3	24
25	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	29
26	4	3	3	2	2	3	2	4	4	2	29
27	3	2	4	4	4	3	4	2	2	4	32
28	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23

Hasil angket/kuisiner yang diisi responden tanggal 27 Desember 2010

Tabel VI

Profesionalisme guru agama SMA Negeri Bosso dalam pelajaran PAI

Skor	Jumlah Responden	Persentase			
		Tidak profesional	Kurang profesional	Profesional	Sangat profesional
10-16	-	-	-	-	-
17-24	4		14,28%		
25-32	18			64,28%	
33-40	6				21,42%

Grafik 1



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru agama SMA Negeri Bosso dalam pembelajaran PAI dapat menggugah motivasi siswa untuk belajar dan berusaha untuk paham apa yang disampaikan oleh

gurunya, hal ini dapat dibuktikan dari jawaban siswa atas angket yang diberikan siswa, sebanyak 6 orang atau 21,42 % sangat profesional, 18 orang atau 64,28 % profesional, dan 4 orang atau 14,28 % kurang profesional. Dengan persentase yang ada pada grafik dapat menggambarkan bahwa guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik dapat dijalankan dengan sebaik mungkin sehingga minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat maksimal.

D. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Profesionalitas Guru agama di SMA Negeri Bosso

Profesionalitas guru bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor yang mempengaruhi tingkat profesionalitas guru dalam menjalankan tugas profesinya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan Guru

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pendidik pada MA/SMA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
- b. Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan, kependidikan lain, atau psikologi; dan

c. Sertifikat profesi guru¹²

Kalau dikaitkan peraturan ini dengan kondisi riil guru SMA Negeri Bosso maka guru yang ada sebagian besar sudah memenuhi standar terkhusus bagi guru agama kualifikasinya sudah dapat menjadikan guru profesional dalam menjalankan profesinya. Sehingga yang menjadi usaha masing-masing guru adalah berusaha memaksimalkan kreativitas mengajarnya dengan cara membaca dan berbagi pengalaman dengan guru yang ada di SMA Negeri Bosso.

Kepala sekolah SMA Negeri Bosso selaku penanggung jawab atas proses pembelajaran di SMA Negeri Bosso berusaha meningkatkan kualitas guru yang ada dengan cara mengikutkan guru pada seminar pendidikan, melakukan pelatihan-pelatihan disekolah, dan memberikan bimbingan kepada guru agar profesionalitasnya tetap terjaga dan semakin meningkat.¹³

Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan harus memberikan perhatian terhadap standar kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh tenaga pendidiknya. Karena bagaimanapun juga, kualifikasi pendidikan akan berpengaruh pada pola sikap dan skil guru dalam mengelola program pengajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran.

¹² Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 29 (Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 169

¹³ H. Syahrudin M., S.Pd., M.Pd., Kepala SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

2. Minimnya Kesejahteraan

Kesejahteraan guru adalah salah satu faktor yang turut menentukan profesionalitas guru. Akhir-akhir ini profesi guru banyak disoroti oleh publik, karena banyak guru yang mencari pekerjaan lain di luar waktu mengajarnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ada yang menjadi tukang ojek, berdagang, dan lain sebagainya. Secara otomatis, maka perhatiannya pada anak didik dan tugas-tugas di sekolah akan berkurang. Bahkan dalam kondisi yang demikian, maka guru tidak memiliki waktu lagi untuk membuat perencanaan dan menyiapkan bahan-bahan pembelajaran.

Di SMA Negeri Bosso persoalan kesejahteraan juga dirasakan oleh guru, terutama yang masih berstatus honor. Ristan Nawawi, S.Pd.I. mengatakan, bahwa kesejahteraan yang mereka terima masih jauh dari kebutuhan yang semestinya. Sehingga waktu yang kosong untuk mengajarnya dilakukan untuk bekerja disawah, mengingat daerah walenrang utara sebagian besar masyarakat masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas.¹⁴ Biasanya semangat pengabdian akan menjadi kendur kalau sudah diperhadapkan dengan persoalan kesejahteraan.

3. Lingkungan Sekolah yang Tidak Kondusif

Lingkungan sekolah menyebabkan guru seringkali menyerah pada keadaan, terlebih lagi jika masalah lingkungan sekolah menghambat tugas-tugas guru serta berpengaruh pada siswa. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru di sekolah hilang

¹⁴ Ristan Nawawi, S.Pd., Guru agama SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

begitu saja ketika anak didik diperhadapkan pada lingkungannya dengan berbagai persoalan yang sangat kompleks di dalamnya.

Walenrang utara merupakan wilayah yang rawan dengan komplik antara para pemuda dan tidak jarang pula siswa tawuran anantara siswa dan para pemuda yang ada disekitar wilayah Walenrang utara, sehingga hal ini sangat mempengaruhi guru dalam menjalankan tugas mengajarnya.

Kondisi lingkungan yang demikian akan sangat mempengaruhi sikap dan kepribadian anak didik SMA Negeri Bosso. Karena setiap hari mereka menyaksikan secara langsung aktivitas anak muda yang bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Bahkan tidak jarang mereka diajari oleh kakaknya untuk merokok dan lain sebagainya. Dalam waktu yang lama akan membuat sikap anak menjadi keras akibat bentukan lingkungan.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus secara formal dilaksanakan. Keluarga meletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.

Kesalahan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi, maka yang terjadi ketidakstabilan mental kepribadian anak. Ketidakstabilan inilah yang biasanya akan terbawa di sekolah dan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan belajar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang harus dijadikan Uswah oleh anaknya. Setiap gerak bibir kedua orang tua berucap, dan anggota tubuh berbuat dan bersikap adalah cerminan bagi anaknya.

Hal ini dibenarkan oleh Drs. Basirung. sebagai salah seorang guru agama di SMA Negeri Bosso. Beliau mengemukakan :

SMA Negeri Bosso yang terletak di kawasan Walenrang utara cukup memberikan pengaruh pada anak didik. Kawasan ini dikenal sebagai daerah yang sering timbul konflik antar anak muda dan berbagai kebiasaan negatif lainnya. Sehingga biasanya akan membentuk karakter anak didik menjadi keras kepala dan susah diatur. Belum lagi orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anaknya di sekolah, apalagi untuk usia anak SMA sangat rawan ikut-ikutan dengan temannya yang menjadi pemuda pada daerah tersebut.¹⁵

Kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan di sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan sikap anak secara benar dan sesuai dengan kaidah agama. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah sebagai komponen inti dalam keluarga.

b. Lingkungan pergaulan

Seorang anak mempunyai potensi diri sejak ia dilahirkan, tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya yang unik. Setelah itu, maka seorang anak akan berada dalam sebuah situasi dan kondisi yang akan memberinya dua

¹⁵ Drs. Basirung., Guru agama SMA Negeri Bosso Kec. Walenrang Kab. Luwu "wawancara" di Bosso tanggal 28 Desember 2010

pilihan. Pilihan pertama, potensi yang melekat pada anak didik tersebut berkembang secara wajar kearah yang positif. Sedangkan pilihan kedua potensi yang dimiliki tersebut justru rusak akibat tidak tepatnya anak didik memilih lingkungan sebagai tempat berkembangnya potensi itu.

Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan kesempatan kepada individu, dan selanjutnya individu tersebut yang akan memanfaatkan kemungkinan yang ada tersebut. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Lingkungan secara garis besar dapat dibedakan :

- 1) Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya: daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai, dan lain sebagainya.
- 2) Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lainnya. Keadaan masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

Lingkungan sosial ini biasanya dibedakan :

a) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lainnya, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain.

b) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang berhubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Pada umumnya anggota satu dengan anggota lain kurang atau tidak saling kenal mengenal. Karena itu pengaruh lingkungan sosial sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial primer.¹⁶

Oleh karena itu, masyarakat seharusnya menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental anak didik. Lingkungan yang buruk akan menyebabkan siswa terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk dan jiwanya menjadi labil antara mengikuti arahan dari guru di sekolah dan mengikuti lingkungan pergaulan yang pengaruhnya begitu kuat. Disinilah peran serta pemerintah dan masyarakat dibutuhkan dalam rangka penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan mental anak didik.

Demikianlah gambaran beberapa faktor yang mempengaruhi tugas-tugas guru dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai guru. Diharapkan akan menjadi perhatian baik oleh pemerintah, sekolah, maupun masyarakat bahwa tugas guru sangat berat. Untuk itu dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dan pihak sekolah.

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 201

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Standar profesionalisme guru agama dalam menjalankan profesinya untuk memberikan pembelajaran dan pendidikan agama Islam kepada peserta didik di SMA Negeri Bosso. Adapun yang menjadi standar profesionalisme guru agama adalah: tingkat pendidikan guru, perencanaan dan persiapan dalam proses pembelajaran, Penggunaan metode pembelajaran secara variatif, fasilitas pendukung pembelajaran, Kesejahteraan guru dan motivasi dalam mengajar, memiliki kapasitas pemahaman agama yang baik.

2. Deskripsi profesionalitas guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Bosso dapat digambarkan. Melalui persiapan perangkat pembelajaran, penggunaan metode, penguasaan materi pembelajaran. Dan profesionalitas guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri dapat diukur juga melalui penyebaran angket yang telah diberikan kepada siswa dan hasilnya adalah sebanyak 6 orang atau 21,42 % sangat profesional, 18 orang atau 64,28 % profesional, dan 4 orang atau 14,28 % kurang profesional. Dengan persentase yang ada pada grafik dapat menggambarkan bahwa guru dalam

menjalankan profesinya sebagai pendidik dapat dijalankan dengan sebaik mungkin sehingga minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat maksimal.

3. Beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru di SMA Negeri Bosso adalah, pertama menyangkut tingkat pendidikan guru yang, juga oleh pengalaman mengajar sebagian gurunya masih minim. Kedua, tingkat kesejahteraan masih perlu ditingkatkan agar guru lebih fokus dengan tugasnya di sekolah. Ketiga, lingkungan sekolah perlu diperbaiki. Siswa SMA Negeri Bosso sebahagian besar berasal dari keluarga yang kehidupannya menengah ke bawah, sehingga guru dan pihak sekolah harus cermat dalam membuat program pembelajaran.

B. Saran-Saran

1. Guru

Sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik guru wajib dan senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kreativitas mengajarnya agar menjadi tenaga yang profesional pada profesinya. Karena mendidik merupakan pekerjaan yang sangat penting baik bagi diri maupun bagi orang lain.

2. Kepala sekolah

Sebagai penanggung jawab penuh atas keberhasilan pendidikan di SMA Negeri Bosso, pihak sekolah harus selalu memperhatikan sumber daya guru mengingat tuntutan pendidikan semakin lama semakin meningkat, dan ketika kapasitas guru tidak ada peningkatan maka guru tidak mampu menjawab tantangan pendidikan yang semakin berkembang dan sudah semestinya kepala sekolah

mempersiapkan sarana untuk dapat dijadikan pembinaan bagi guru demi keberhasilan proses pembelajaran di SMA Negeri Bosso.



IAIN PALOPO